

SKRIPSI

**PENGARUH KONSELING REALITAS UNTUK MENGATASI MASALAH
HUBUNGAN SOSIAL SISWA PADA SISWA PADA KELAS VII SMP NEGERI SAKRA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



IRMA SURIANI

NPM. 12100042

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irma Suriani
NPM : 12100042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PENGARUH KONSELING REALITAS UNTUK MENGATASI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL SISWA PADA KELAS VII SMP NEGERI 2 SAKRA TAHUN PELAJARAN 2017/2018" benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah lazim.

Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini tidak asli atau merupakan jiplakan atau saduran, maka saya bersedia dikenakan sanksi, baik sanksi akademik berupa pencabutan hak atas pemakaian gelar kelulusan maupun sanksi sesuai dengan keputusan yang berlaku.

Rumbuk, Oktober 2017

Yang menyatakan,



IRMA SURIANI
Npm. 12100042

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KONSELING REALITAS UNTUK MENGATASI MASALAH
HUBUNGAN SOSIAL SISWA PADA KELAS VII SMP NEGERI 2 SAKRA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

IRMA SURIANI

NPM. 12100042

Skripsi Ini ditulis Sebagian Persyaratan
Dalam mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

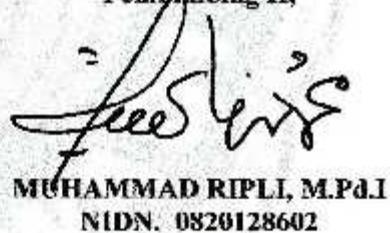
Menyetujui,

Pembimbing I,



Dr. SYUKRI, M.A.P.Kons
NIDN.0829078501

Pembimbing II,



MUHAMMAD RIPLI, M.Pd.I
NIDN. 0829128602

Mengetahui:

**Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling (BK)**



SUHARTIWI, M.Pd. Kons

NIDN. 0804087401

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH KONSELING REALITAS UNTUK MENGATASI MASALAH
HUBUNGAN SOSIAL SISWA PADA KELAS VII SMP NEGERI 2 SAKRA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

IRMA SURIANI
NPM: 12100042

Skripsi Ini Telah Dipertanggungjawabkan di Hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas
Hamzanwadi
Pada tanggal 8 Februari 2018

DEWAN PENGUJI

SUHARTIWI, M.Pd.Kons
NIDN. 0804087401
(Ketua Penguji)

17-Feb-2018

Dr. SYUKRI, M.AP.Kons
NIDN.0829078501
(Anggota Penguji I)

24-Feb-2018

MUHAMMAD RIPII, M.Pd.I
NIDN. 0820128602
(Anggota Penguji II)

13-3-18

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan,



Abdullah Muzakkar, M.SI
NIDN.0824027601

ABSTRAK

Irma Suriani, 2017. “Pengaruh konseling *Realitas* untuk mengatasi masalah hubungan sosial siswa pada kelas VII SMP Negeri 2 Sakratahun pelajaran 2017/2018” Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Hamzanwadi 2017/2018. Pembimbing I : Dr. Syukri, M.Ap.Kons dan Pembimbing II : Muhammad Ripli, M.Pd.I

Kata kunci : Konseling *Realitas* dan hubungan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling *Realitas* untuk mengatasi masalah hubungan sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sakratahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan satu orang siswa yang memiliki masalah hubungan sosial rendah yang diambil sebagai sampel. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian subjek tunggal dengan prosedur desain A-B-A. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan rumus eksperimen subjek tunggal dengan menghitung banyak skor yang didapatkan sebelum mendapat *treatment* layanan konseling dan menghitung banyak skor yang didapatkan setelah mendapat *treatment* layanan konseling. kemudian dipadukan antara kedua skor tersebut untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum *treatment* mendapatkan total skor 81 termasuk kategori masalah berat sekali dan setelah *treatment* mendapatkan skor 61 termasuk kategori masalah ringan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pemberian layanan konseling *realitas* untuk mengatasi masalah hubungan sosial pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sakratahun pelajaran 2017/2018.

ABSTRACT

Irma Suriani, 2017. "The influence of Reality counseling to solve the problem of social relation of students in class VII SMP Negeri 2 Sakra academic year 2017/2018" Thesis, Counseling and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education (FKIP) Hamzanwadi University 2017/2018. Counselor I: Dr. Syukri, M.Ap.Kons and Supervisor II: Muhammad Ripli, M.Pd.I

Keywords: Reality counseling and social relationships.

This study aims to determine the effect of Reality counseling to overcome the problem of social relationships in students of class VII SMP Negeri 2 Sakra academic year 2017/2018. This study used one student who had low social relations problems taken as a sample. The research design used in this research is a single subject research design with A-B-A design procedure. Data collection techniques in this study using questionnaires. The data obtained from the questionnaire were then analyzed using a single subject experiment formula by calculating the number of suckers obtained before receiving a counseling service treatment and calculating the number of sperm obtained after receiving a counseling service. then combined between the two sectors to determine the effect before and after the individual counseling service. The results showed that before the treatments received a total of 81 sams including the category of severe problems once and after the treatment get a 61 score including the category of minor problems. So it can be concluded that the influence of providing real-time counseling services to overcome the problem of social relationships in the seventh grade students of SMP Negeri 2 Sakra academic year 2017/2018.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan ibu tercinta

MULTAZAM dan JUMA'YAH

Yang telah membesarkan, merawat dan mengingatkan dalam setiap do'anya

Serta selalu membantupembiayaan dalam pendidikan

jasa kalian tak terbalas olehku

semoga Allah senantiasa mencurahkan rahman untuk kalian Amin....

Untuk suami dan anak kutersayang

Tony Riswandy dan Fathir Arkan Muslim

Terimakasih telah mendukung dengan pasilitas

Dando'a yang tidak putus-putusnya

semoga Allah SWT membalasny dengan yang lebih baik.. Amin..

untuk sahabat dan orang terdekatku

Hidayatus solihah dan Novia Helpiana

Selalu ada untuk setiap kali kumebutuhkan bantuan, jazakillah ya ukhti

Untuk semua keluarga dan teman-teman yang tidak bisakusebutkansatupersatu,

Terimakasih untuk pengorbanan kalian untukku

Semoga Allah membalas kebaikan kalian Amin...

HALAMAN MOTTO

MOTTO

***"Jika suatu saat kalian hadir di suatu majlis,
maka jadilah pemimpin dan bintang dalam majlis itu"***

(Syair imam syafi')

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan Rahmat, Karunia, Taufik, Hidayah dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penyusunan skripsi ini, dengan judul“Pengaruh konseling realitas untuk mengatasi masalah hubungan sosial siswa pada kelasVII SMP negeri 2 sakra tahun pelajaran 2017/2018”. Sholawat dan salam kita haturkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari alam kegelapan menuju menuju alam yang terang benderang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu terimakasih penulis ucapkan dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dr.Ir.Hj. SittiRohmi Djalilah, M.Pd, selaku Rektor Universitas Hamzanwadi.
2. Ibu Suhartiwi, M.Pd. Kons ,selaku Kaprodi Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Dr. Syukri,M.AP.Kons, selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan yang konstruktif sehingga dapat terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Ripli, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan doa serta motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan pada waktu yang diharapkan.
6. Semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan disini kami ucapkan terimakasih dan semoga segala bantuan tersebut dijadikan amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal.

Semoga bimbingan, arahan dan pemikiran yang diberikan kepada penulis terhitung sebagai amal ibadah yang diterima disisi Allah SWT dan semoga Allah memberikan balasan yang setara, amin.

Dalam penulisan Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi pribadi pada khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang. Amin Ya Robbal Alamin.

Selong, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
HALAMAN PERSETUJUAN.....	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
ABSTRAK.....	V
ABSTRACK.....	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
HALAMAN MOTTO.....	VIII
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR TABEL.....	XII
DAFTAR LAMPIRAN.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	1
C. PembatasanMasalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangkapikir.....	35
D. HipotesisPenelitian.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. DesainPenelitianEksperimen Tunggal.....	40
C. SubyekdanObyekPenelitian.....	41
D. TempatdanWaktuPenelitian.....	42
E. TeknikPengumpulan Data.....	42
F. TeknikAnalisis Data.....	52
BABIVPENELITIANDANPEMBAHASAN	
A. PersiapanPenelitian	54
B. PelaksanaanPenelitian	54
C. Pembahasan.....	72
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Data skorkondisiawalklien.....	55
Tabel 4.2: Data skorkondisiawalaspek-aspekhubungansosialklien	56
Tabel 4.3: Jadwal pemberiantreatmentkonselingindividu	59
Tabel 4.4: Data skorkondisikliensetelahmendapattreatment	66
Tabel 4.5: Data skorkondisihubungansosialklien	67
Tabel 4.6: Rekapitulasiskorkondisiklien.....	69
Tabel 4.7: Rekapitulasiskorkondisihubungansosial.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01: Surat – surat

- 1) Kontrakkerjabimbingan
- 2) Suratpenelitian
- 3) Suratpermaklumanpenelitian
- 4) Suratketeranganpenelitian
- 5) Sertifikattestoefl

Lampiran 02: Kisi – kisiangket

Lampiran 03: Verbatim layanankonseling individual

Lampiran 04: Angketkepuasankonseli

Lampiran 05: Rencanapelaksanaanlayanانبimbingandankonseling

Lampiran 06: Laporanpelaksanaanlayanانبimbingandankonseling

Lampiran 07: Dokumentasi Kegiatan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial dan apabila tidak memiliki keterampilan hubungan sosial dengan baik dapat mendorong ke arah suatu kehidupan yang penuh dengan kesepian dan tekanan. Seseorang yang memiliki keterampilan hubungan sosial dapat membantu orang menjadi menarik, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, kemajuan karir dan membangun hubungan dengan orang lain secara efektif. Dalam rangka memenuhi kebutuhan sosial inilah siswa dituntut untuk memiliki keterampilan sosial, agar mampu menyesuaikan diri dari lingkungan sosialnya.

Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa tidak hanya ditunjukkan agar perasaannya menyenangkan dan dapat selaras dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam rangka mengembangkan dirinya menuju kedewasaan. Sebagaimana yang dikatakan Jhonson (dalam Gerungan, 2000 : 56), bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengembangkan aspek-aspek psikologisnya, seperti: pertama; kepribadian dan identitas, kedua; kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, ketiga; kualitas hidup, keempat; kesehatan fisik, kelima; kesehatan psikologis, dan keenam; menghadapi stres.

Konseling realitas merupakan bentuk pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung pada klien. Pendekatan ini dilakukan, akibat dari ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisis karena pendekatan psikoanalisis kurang efektif dan efisien.

Konseling realitas lebih menekankan pada masa kini, maka dalam memberikan alternatif bantuan tidak usah melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang dipentingkan bagaimana klien dapat sukses mencapai hari depannya, karena manusia dalam kehidupan mempunyai kebutuhan dasar, yaitu cita dan harga diri. Setiap orang akan belajar memenuhi kebutuhannya dengan bertingkah laku normal, yaitu 3 R (*Right, Responsibility, dan Reality*). (1) *Right* adalah kebenaran dari tingkah laku seseorang dengan standar norma yang berlaku baik itu norma agama, hokum dan lain-lain, (2) *Responsibility* adalah individu bertingkah laku sesuai dengan kenyataan yang ada, (3) *Reality* yaitu tingkah laku dalam memenuhi kebutuhan dengan menggunakan cara yang tidak merugikan orang lain.

Seperti halnya fenomena yang terjadi pada beberapa siswa di SMP Negeri 2 Sakra. Berdasarkan hasil observasi peneliti, tanggal 2 Maret 2017 diketahui ada beberapa siswa yang mengalami hubungan sosial yang kurang baik ; hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain masih rendah, kurang kesadaran untuk saling menolong.

Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara pada tanggal 2 Maret 2017 dengan guru bahwa memang terdapat beberapa siswa mengalami hubungan sosial kurang baik, beberapa siswa yang mengalami *broken home* dan memiliki perilaku negative, seperti: membolos, sering bertengkar, mudah tersinggung, membawa film porno ke sekolah, merokok, tidak memperhatikan saat pelajaran sehingga prestasi belajarnya menurun. Perilaku tersebut muncul sebagai wujud pelampiasan perasaan yang dirasakan siswa dalam keluarga yang kurang harmonis. Siswa

kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga siswa mencari perhatian dari orang lain.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa hubungan sosial dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, maka untuk menghindari hal ini dilakukan konseling individu dengan menggunakan pendekatan realita. Pendekatan realita merupakan pendekatan yang menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus dilandasi oleh prinsip 3 R, (*Right, Responsibility, dan Reality*). Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental.

Konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Secara umum tujuan konseling Reality Therapy sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan success identity, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya. Oleh karena itu diharapkan dengan diberikannya konseling individu dengan pendekatan realita, siswa memiliki hubungan sosial yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Upaya guru memberikan bimbingan untuk dapat mengatasi masalah hubungan sosial siswa.
2. Bentuk dan tipologi pola asuh dan tehnik bimbingan yang diberikan guru dapat pula meningkatkan hubungan sosial anak.
3. Sarana dan prasarana belajar dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hubungan sosialnya.
4. Kerjasama guru dengan wali murid/orang tua siswa sangat membantu untuk meningkatkan hubungan sosial siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak adanya keluasaan pembahasan, maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan baik dari segi obyek maupun subyek yang diteliti.

1. Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah : konseling realita dan masalah hubungan sosial siswa.

2. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikedepankan dalam penelitian ini sekaligus yang akan dicari dan ditelusuri guna dicari jawabannya adalah :

1. Bagaimana karakteristik siswa yang hubungan sosialnya rendah pada siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018 ?
2. Apakah ada pengaruh konseling realita dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakteristik siswa yang hubungan sosialnya rendah pada siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh konseling realita dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dijabarkan baik secara teoritis maupun praktis/empiris, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengembangan hubungan sosial siswa dengan penerapan layanan bimbingan realita. Wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil-hasil penelitian baru tentang penerapan konseling realitas guna mengatasi hubungan sosial siswa.

2. Manfaat Praktis/empiris

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi guru (pendidik), dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan layanan yang terbaik bagi siswa.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan hubungan sosialnya dengan guru, orang tua maupun dengan teman sebayanya dan lingkungannya.
- c. Bagi peneliti lain, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan acuan untuk mengembangkan strategi penerapan konseling realita yang berguna dan bermanfaat dalam pengentasan masalah serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Masalah Hubungan Sosial

a. Pengertian

Stonner (1982) mengemukakan bahwa masalah-masalah dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan, antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan, dan kompetisi. Menurut Suryabrata (1994 : 60) masalah merupakan kesenjangan antara harapan (das sollen) dengan kenyataan (das sein), antara kebutuhan dengan yang tersedia, antara yang seharusnya (what should be) dengan yang ada (what it is).

Hubungan adalah sesuatu yang terjadi apabila dua orang atau hal atau keadaan saling mempengaruhi dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. Menurut Tams Jayakusuma (2001:25), hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan yang lain. Selain itu arti kata hubungan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya.

Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan

kesejahteraan sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI,1996-958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Hubungan sosial yaitu individu yang satu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis kepada individu yang lain, di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain (Gerungan, 2000 : 57). Hubungan sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok (Rahman D dkk, 2000 : 21).

Hubungan sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan saling timbal balik (Walgito, 2003 : 57). Hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok atau hubungan kelompok dengan kelompok disebut sebagai hubungan sosial.

Perkembangan seorang individu tidak akan pernah terlepas dari lingkungannya. Hubungan itu berkisar kepada usaha dalam menyesuaikan diri dan penyesuaian diri dapat dilakukan dengan cara *autoplastis* yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, penyesuaian diri dapat juga dilakukan secara *aloplastis* yaitu seseorang dapat merubah lingkungan agar sesuai dengan keinginan dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, hubungan sosial merupakan suatu hubungan yang dilakukan antara individu atau antara manusia yang satu dengan manusia atau individu yang lain, di mana dalam hubungan itu terjadi suatu hubungan yang timbal balik antara kedua belah pihak. Hubungan sosial juga dapat terjadi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hubungan sosial dilakukan dalam kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu dan memerlukan adanya hubungan antara sesamanya.

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara individu maupun secara kelompok. Hubungan sosial dalam penelitian ini adalah suatu hubungan yang dilakukan baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru dan orang tua, di mana hubungan itu dalam konteks kegiatan belajar dan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian masalah dan hubungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah hubungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hubungan yang dilakukan baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru dan orang tua, lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

b. Macam-macam Hubungan Sosial

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui proses sosial yang disebut Hubungan Sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan

kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Menurut Rahman D, dkk (2000 : 21 - 22), terdapat tiga macam hubungan sosial, sebagai berikut:

1) Hubungan antara individu dan individu

Pada hubungan ini individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu yang lainnya. Sedangkan individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan atau respon. Dalam hubungan antara individu dan individu dapat berwujud dalam bentuk berjabat tangan, saling menegur, bercakap - cakap atau mungkin bertengkar.

2) Hubungan antara individu dan kelompok

Hubungan antara individu dan kelompok secara konkrit dapat dilihat pada seorang guru mengajar di dalam kelas. Selain itu dapat dilihat seorang orator sedang berpidato di depan orang banyak. Bentuk hubungan ini menunjukkan bahwa kepentingan seorang individu berhadapan dengan kepentingan kelompok.

3) Hubungan antara kelompok dan kelompok

Bentuk hubungan antara kelompok dan kelompok menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok yang lain. Dalam hubungan ini setiap tindakan individu merupakan bagian dari kepentingan kelompok misalnya anggota kegiatan belajar sambil bermain bekerja sama dengan anggota dari kegiatan belajar sambil bermain lain.

Komponen-komponen dalam melakukan hubungan sosial dirumuskan sebagai berikut :

1) Hubungan timbal balik

Setiap hubungan sosial sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok (Santosa, 2004 : 11). Dalam suatu hubungan sosial dikatakan berhasil jika antara kedua belah pihak terjadi hubungan timbal balik. Untuk memenuhi kebutuhan individu harus mengadakan hubungan dengan orang lain. Hubungan antar pribadi dapat terjadi hubungan yang selaras atau kompatibel (orang yang butuh inklusi berhubungan dengan orang yang dapat memberi inklusi, orang yang butuh kontrol berhubungan dengan yang dapat memberi kontrol, dan yang butuh afeksi berhubungan dengan yang dapat memberi afeks) (Wirawan, 2001 : 14). Dengan adanya hubungan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut individu akan mengadakan hubungan sosial.

2) Komunikasi antara kedua belah pihak

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi, pemikiran, pengetahuan ataupun yang lainnya dari penyampai (komunikator) kepada penerima (komunikan), (Walgito, 1991 : 75). Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Berbagai kegiatan yang dilaksanakan siswa/siswi dalam kegiatan belajar sambil bermain memberikan kontribusi dan latihan pada siswa/siswi dalam berkomunikasi. Tuntutan-tuntutan yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar sambil bermain mengharuskan siswa/siswi untuk berkomunikasi dengan orang atau anggota yang lain, sehingga memberikan pengalaman pada siswa/siswi dalam berkomunikasi secara baik.

3) Penyesuaian diri dari setiap individu

Di dalam hubungan sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan (Walgito, 1991 : 65).

Penyesuaian diri sangat penting dalam membantu individu mengadakan suatu hubungan sosial dengan lingkungannya, karena dengan penyesuaian diri individu dapat menempatkan dirinya sesuai posisinya. Bergabungnya individu dalam suatu kelompok atau kegiatan belajar sambil bermain membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan melalui kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Mereka juga dapat belajar memahami diri sendiri dan orang lain dengan berbagai karakteristik yang berbeda.

c. **Faktor - Faktor Hubungan Sosial**

Kelangsungan hubungan sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tetapi padanya dapat dibedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung yaitu : (1) Imitasi, (2) Sugesti, (3) Identifikasi, (4) Simpati (Gerungan, 2000 : 60 – 69).

1) Faktor Imitasi

Imitasi adalah proses sosial atau tindakan seseorang untuk meniru orang lain melalui sikap, penampilan, gaya hidupnya, bahkan apa saja yang dimiliki orang lain. Imitasi tidak lain adalah contoh mencontoh, tiru meniru, ikut mengikut. Imitasi bukan menjadi dasar pokok dari semua hubungan sosial seperti yang diuraikan oleh Gabriel Tarde (dalam Gerungan, 2000 : 60), melainkan merupakan suatu segi dari proses hubungan sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak .

Individu yang hanya mengandalkan perilaku dari meniru dapat mengakibatkan individu tersebut menjadi tidak berkembang dan menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis. Imitasi dalam hubungan sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, mereka melakukan dari apa yang mereka lihat. Adanya peranan imitasi dalam hubungan sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan malas berpikir kritis pada individu manusia, yang mendangkalkan kehidupannya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2000 : 61). Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto, (2002 : 63), faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya kemudian diterima oleh pihak lain. Bimo Walgito menjelaskan :

”....., walaupun secara objektif seseorang dalam keadaan sehat - sehat saja, tetapi karena auto - sugesti orang tersebut merasa tidak dalam keadaan sehat..... dalam lapangan psikologi sosial peranan hetero-sugesti lebih menonjol bila dibandingkan dengan auto – sugesti, dalam kehidupan sosial banyak individu menerima sesuatu cara, pedoman, pandangan, norma, dan sebagainya dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterimanya (Walgito, 2003 : 59).”

Secara garis besar terdapat beberapa keadaan tertentu serta syarat - syarat yang memudahkan sugesti terjadi yaitu : sugesti karena hambatan berpikir, sugesti karena keadaan pikiran terpecah - pecah, sugesti karena otoritas, sugesti karena mayoritas dan sugesti karena ”*will to believe*” (Gerungan, 2000 : 61).

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah upaya yang dilakukan seseorang individu untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain yang ditirunya. Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain (Gerungan, 2000 : 67). Sebenarnya manusia itu, ketika masih berkekurangan akan norma, sikap - sikap, cita-cita atau pedoman-pedoman tingkah laku dalam bermacam-macam situasi dalam

kehidupannya, akan melakukan identifikasi kepada orang-orang yang dianggapnya tokoh pada lapangan kehidupan tempat ia masih berkekurangan pegangan itu. Demikianlah manusia itu terus menerus melengkapi sistem norma dan cita-citanya itu, terutama di dalam suatu masyarakat yang berubah-ubah dan yang situasi-situasi kehidupannya serba seragam.

4) Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain (Gerungan, 2000 : 69). Di dalam proses simpati perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya (Soekanto, 2002 : 64). Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi. Saling mempengaruhi dalam hubungan sosial yang berdasarkan simpati, jauh lebih mendalam akibatnya daripada yang terjadi atas dasar imitasi atau sugesti.

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam hubungan sosial, saling pengaruh atau saling mengubah tingkah laku antara manusia itu merupakan kelangsungan yang kompleks, tetapi di antaranya dapat dibedakan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati yang masing-masingnya, sendiri atau dalam gabungan dengan yang lain, mempunyai peranannya.

d. Aspek-aspek Hubungan Sosial

Yusuf (2009 : 76), tingkat pencapaian masalah hubungan sosial dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain :

- 1) Memiliki sahabat dekat dua orang atau lebih.
- 2) Dipercaya oleh teman sekelompok dalam posisi tanggung jawab tertentu.
- 3) Memiliki penyesuaian sosial yang baik.
- 4) Banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya.
- 5) Berpartisipasi dalam acara teman sebaya.
- 6) Memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman sebaya.
- 7) Mau bekerja sama dengan orang lain.
- 8) Berusaha memahami pandangan orang lain dalam diskusi kelompok.
- 9) Kadang-kadang memberikan tepuk tangan kepada lawan dalam suatu permainan

Alexander dalam Yusuf, (2006: 198-199) menyebutkan bahwa dimensi masalah hubungan sosial terjadi pada tiga lingkungan:

- 1) Di Lingkungan Keluarga
 - a) Menjalin hubungan yang baik dengan para anggota keluarga (orang tua dan saudara)
 - b) Menerima otoritas orang tua (mau menaati peraturan yang ditetapkan orang tua)
 - c) Menerima tanggung jawab dan batasan-batasan (norma) keluarga.

d) Berusaha untuk membantu anggota keluarga, sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuannya.

2) Di Lingkungan Sekolah

a) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah.

b) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah

c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman disekolah

d) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya.

e) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya

3) Di Lingkungan Masyarakat

a) Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain.

b) Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain

c) Bersikap simpati dan altruis terhadap kesejahteraan orang lain,

d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan masyarakat.

Diambil dari beberapa penjelasan tentang indikator tingkat pencapaian hubungan sosial di atas, dalam penelitian ini menggunakan beberapa aspek : (1) Hubungan sosial dalam lingkungan sekolah yang terdiri dari beberapa indikator: (a) Respek dan mau menerima peraturan sekolah, (b) Berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah, (c) Menjalin persahabatan dengan teman-teman, (d) Bersikap hormat pada guru atau kepala sekolah, dan (e) Membantu merealisasikan tujuan sekolah. (2) Hubungan sosial dalam lingkungan keluarga, yang terdiri dari beberapa indicator yaitu: (a) Menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga, (b) Menerima otoritas orang tua, (c) Menerima tanggungjawab dan norma

keluarga, (d) Membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan. (3) Hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat, terdiri dari beberapa indicator: (a) Mengakui respek terhadap hak-hak orang lain, (b) Memelihara persahabatan dengan orang lain, (c) Bersikap simpati dan altruistic untuk kesejahteraan orang lain, (d) Bersikap respek terhadap nilai-nilai, hokum, tradisi dan kebijaksanaan masyarakat.

2. Konseling

a. Pengertian

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*To counsel*" yang secara etimologis berarti "*to give advice*" (Hornby: 1958: 246) atau memberi saran dan nasehat (Hallen, 2009 : 1). Di samping itu istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling. Hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling itu merupakan suatu kegiatan yang integral (utuh atau melengkapi). Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan diantara beberapa teknik lainnya. Bimbingan itu lebih luas dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Saefudin dan Abdul Bari (2002), konseling merupakan proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan panduan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik yang bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang sedang dihadapi, dan menentukan jalan keluar atau upaya mengatasi masalah tersebut. Selanjutnya Tolbert dalam Prayitno (2004 : 101) mengemukakan konseling

adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antarab dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Dari batasan ini dapat diketahui bahwa penyuluhan atau konseling adalah suatu bimbingan yang diberikan kepada individu (siswa) dengan tatap muka (*face to face*) melalui wawancara. Dua ciri yaitu *face to face* (hubungan timbal balik) dan wawancara ini merupakan ciri *counseling* atau konseling. *Counseling* biasanya diberikan secara individual, namun bisa juga diberikan secara kelompok bersama-sama, pelayanan konseling terutama ditujukan pada individu yang bermasalah.

Bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi siswa untuk membantu dalam memecahkan semua permasalahannya. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini bisa secara individual maupun secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan dan konseling ini, pada prinsipnya dilakukan oleh tenaga ahli yang mempunyai profesi atau keahlian dalam memberi bimbingan dan konseling, namun apabila di sekolah tidak dapat tenaga ahli yang membidangi bimbingan dan konseling bisa dilaksanakan

oleh guru yang kompeten dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku.

Di samping itu penyuluhan merupakan kegiatan profesional artinya dilaksanakan oleh orang (penyuluh) yang telah memiliki kualifikasi *profesion* dalam pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kualitas pribadinya. Setidak-tidaknya seorang penyuluh memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Syarat pendidikan formal: secara ideal berijazah sarjana, yang menguasai berbagai bidang ilmu antara lain ilmu pendidikan, psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian, pengukuran dan penilaian, statisti organisasi program bimbingan teori dan praktek konseling, kesehatan mental metode-metode mengajar (dia kadang-kadang harus bertindak sebagai guru). Dia harus mengakui batas wewenang dan keahlian misalnya dia bukan ahli dalam berbagai fak keahlian bukan pula ahli psikiater.
- b) Syarat sifat dan sikap: supel, ramah dan fleksibel sehingga mudah menyesuaikan diri dan mudah dipercayai, mempunyai taraf kebijaksanaan yang tinggi. Selain itu menghargai tinggi tuntutan-tuntutan etis dari jabatannya, misalnya tidak mencari keuntungan pribadi, tidak membuka rahasia orang lain tanpa izin.
- c) Syarat stabilitas psikis: menunjukkan kemantapan dalam pribadinya dan kedewasaan dalam pribadinya. (W.S. Winkel, 1989 : 38).

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individual dapat:

- 1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa mendatang, 2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, 3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, 4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: 1) mengenal dan memahami potensi kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya, 2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, 3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut, 4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, 5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat, 6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, 7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Syamsyu Yusuf, Juntika Nurihsan, (2005 : 15) mengatakan Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial belajar (akademik) dan karir. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat materi pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.

- 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
- 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

c. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip di sini ialah hal-hal yang didapat dijadikan pegangan di dalam proses bimbingan dan penyaluhan. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai pondasi atau landasan bag layanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Syamsu Yusuf dan Juntika (2005 : 17-18), prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut:

- 1) Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*). Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan diri pada penyembuhan (kuratif) dan lebih diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual).
- 2) Bimbingan bersifat individualisasi. Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- 3) Bimbingan menekankan hal yang positif. Dalam hal kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekankan inspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut. Bimbingan

sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan keikutsertaan, karena bimbingan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan dan peluang untuk berkembang.

- 4) Bimbingan merupakan usaha bersama. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala sekolah. Mereka sebagai *team work* terlibat dalam proses bimbingan.
- 5) Pengambil keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan. Bimbingan diuraikan untuk membantu individu agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasehat untuk individu yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan individu diarahkan oleh tujuannya, dan memfasilitasi individu untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. James Etail (1979) berpendapat bahwa kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.
- 6) Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan, pemberian layanan. Bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan atau industri, lembaga-lembaga pemerintah atau swasta dan masyarakat pada umumnya. Bidang layanan bimbingan pun bersifat multi aspek yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan dan pekerjaan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan sebagaimana yang diungkapkan oleh Siti Rahayu Haditono, dalam Binti Walgito (1982 : 27), mengemukakan 12 prinsip bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
- 2) Tiak aspek daripada kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang itu, sehingga usaha bimbingan yang bertujuan untuk memajukan penyesuaian individu harus berusaha pula memajukan individu itu dalam aspek-aspek tadi.
- 3) Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang, karena semua orang tentu mempunyai masalah-masalah yang butuh pertolongan.
- 4) Berhubungan dengan prinsip nomor 2 maka guru disekolah seharusnya menjadi pembimbing semua murid yang membutuhkan bimbingan.
- 5) Sebaiknya semua usaha pendidikan adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar juga sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.

- 6) Dalam memberikan bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun mempunyai perbedaan-perbedaan individual dan perbedaan-perbedaan inilah yang harus diperhatikan.
- 7) Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing tadi, maka dari itu perlu diadakan program dan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan-penyelidikan individual.
- 8) Harulah diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian-penyesuaian yang salah, maka dari itu dibutuhkan erja kerja sama yang baik antara pembimbing dengan badan-badan di masyarakat yang berhubungan dengan usaha bimbingan tadi.
- 9) Perlu adanya bantuan dan pengertian orang tua dalam usaha bimbingan dan penyuluhan agar tidak terjadi jalan buntu dalam memecahkan kesulitan belajar siswa.
- 10) Fungsi bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan mampu memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran-kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan tadi.
- 11) Usaha bimbingan harus bersifat lincah (*fleksibel*) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individu.
- 12) Berhasil tidaknya bimbingan dan penyuluhan tergantung pada orang yang minta tolong itu sendiri pada kesediaan kesanggupan dan pross yang terjadi dalam dirinya sendiri.

Menurut Prayitno dan Erman Anti (1994: 220) “rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah klien, tujuan dan proses penanganan masalah, program pelayanan dan penyelenggaraan pelayanan”. Menurut Elfi Mu’awanah (2004 : 6-7), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya, yaitu prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya.
- 2) Siswa adalah individu yang berharga, sehingga tetap dihormati, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan, direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan, maupun kata-kata konselor. Konselor hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar

klien tumbuh rasa percaya terhadap konselor. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan sekali. Dengan rasa percaya terhadap mengemukakan masalahnya yang sedang dihadapi tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.

- 3) Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya, sehingga dapat memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.
- 4) Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan. Sehingga dengan demikian perlu sekali dipahami sifat-sifat masing-masing siswa.
- 5) Keberhasilan layanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu usaha-usaha paling awal dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya baru setelah itu diberi layanan bimbingan.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan uraian sebelumnya bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya. Dalam hubungan, ini bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Syamsu Yusuf dan Juntika (2005 : 16-17), fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi *preventif*, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan (penyembuhan), fungsi penyaluran, fungsi adaptasi dan fungsi penyesuaian.

- 1) Pemahaman, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara

optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

- 2) Preventif, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantarnya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
- 3) Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerjasama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
- 4) Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- 5) Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerjasama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- 6) Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu. Pembimbing atau konselor dapat membantu para guru atau dosen dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.
- 7) Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu (siswa) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.

3. Konseling Realita

a. Pengertian

Glasser berpandangan bahwa semua manusia memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Perilaku manusia dimotivasi untuk memenuhi kedua kebutuhan tersebut. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud adalah sama dengan ahli lain, sedangkan kebutuhan psikologis manusia menurut Glasser yang mendasar pada dua macam yaitu: (1) kebutuhan dicintai dan mencintai dan (2) kebutuhan akan penghargaan (George dan Cristiani, 1990). Kedua kebutuhan psikologis tersebut dapat digabung menjadi satu kebutuhan yang sangat utama yang disebut kebutuhan identitas.

Identitas merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri sebagai manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dunia luarnya. Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya. Anak yang berhasil menemukan kebutuhannya, yaitu terpenuhinya kebutuhan cinta dan penghargaan akan mengembangkan diri sebagai orang yang berhasil dan membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan, sebaliknya jika anak gagal menemukan kebutuhannya, akan mengembangkan gambaran diri sebagai orang yang gagal dan membentuk identitasnya dengan identitas kegagalan (*failure identity*).

Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya dapat mencari jalan lain, misalnya dengan menarik diri atau bertindak delinkuensi. Menurut Glasser individu yang membangun identitas kegagalan tersebut pada dasarnya

orang yang tidak bertanggung jawab karena mereka menolak realitas sosial, moral, dunia sekitarnya. Namun demikian identitas kegagalan pada anak ini dapat diubah menjadi identitas keberhasilan, asalkan anak dapat menemukan kebutuhan dasarnya.

Orang yang mengalami gangguan mental, menurut kalangan profesional sebenarnya adalah orang yang menolak realitas menurut pandangan Glasser. Penolakan individu terhadap realitas dunia sekitarnya (norma, hukum, sosial dan sebagainya) dapat sebagian saja tetapi dapat pula keseluruhan. Ada dua cara penolakan terhadap realitas itu: (1) Mereka mengubah dunia nyata dalam dunia pikirnya agar mereka merasa cocok atau (2) Secara sederhana mengabaikan realitas dengan menentang atau menolak hukum yang ada.

Untuk mengembangkan identitas keberhasilan, individu harus mempunyai kebutuhan dasar yang dijumpai : (1) mengetahui bahwa setidaknya seseorang mencintainya dan dia dicintai setidaknya seseorang (2) memandang dirinya sebagai orang yang berguna selain sebagai cara simultan berkeyakinan bahwa orang lain melihatnya sebagai orang yang berguna. Kedua kebutuhan itu (cinta dan berguna) ada pada individu bukan salah satunya. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan identitas individu. Tentunya pihak lain juga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan identitas ini, diantaranya kelompok sebaya, sekolah, aspek-aspek budaya dan lingkungan sosial lainnya dan setiap saat berinteraksi dan membentuk struktur kognitif anak (Calvin, 1980). Sikap

cinta dan penghargaan merupakan satu hal yang integral, satu sama lain terkait.

Anak yang memperoleh cinta tetapi tidak mendapatkan penghargaan akan menimbulkan ketergantungan yang lain untuk memperoleh pengesahan. Pemenuhan kebutuhan atas penghargaan dan cinta itu tidak hanya terjadi pada hubungan orang tua dan anak saja dapat pula dipenuhi dalam hubungan yang lain, seperti hubungan guru dan siswa, hubungan dengan teman-temannya dan sebagainya. Semua itu berakibat kumulatif kepada anak, yaitu membentuk identitasnya dengan identitas keberhasilan atau kegagalan.

Konseling realitas sebagian besar memandang individu pada perilakunya, tetapi berbeda dengan behavioral yang melihat perilaku dalam konteks hubungan stimulus respon dan beda pula dengan pandangan konseling berpusat pada person yang melihat perilaku dalam konteks fenomenologis. Perilaku dalam pandangan konseling realitas adalah perilaku dengan standar yang objektif yang dikatakan dengan "reality".

b. Prosedur Konseling Realita

Proses konseling dalam pendekatan realitas berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadinya perubahan pada konseli. Secara praktis, Thompson (2004 : 115 - 120) mengemukakan delapan tahap dalam Konseling Realita.

Tahap 1 : Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (*be friend*).

Pada tahap ini, konselor mengawali pertemuan dengan sikap otentik,

hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang di bangun. Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli sangat penting, sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselornya terlibat, bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif. Menunjukkan keterlibatan dengan konseli dapat ditunjukkan dengan perilaku attending. Perilaku ini tampak dalam kontak mata (menatap konseli), ekspresi wajah (menunjukkan minatnya tanpa dibuat-buat), duduk dengan sikap terbuka (agak maju kedepan dengan tidak bersandar), poros tubuh agak condong dan diarahkan ke konseli, melakukan respon refleksi, memperhatikan perilaku nonverbal konseli, dan melakukan respon parafase.

Tahap 2 : Fokus pada perilaku sekarang. Setelah konseli dapat melibatkan diri pada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang. Tahap ini merupakan eksplorasi diri bagi konseli. Konseli mengungkapkan ketidaknyamanan yang ia rasakan dalam menghadapi permasalahannya. Selanjutnya konselor meminta konseli mendeskripsikan hal-hal apa saja yang telah dilakukannya dalam menghadapi kondisi tersebut. Secara rinci, tahap ini meliputi: (1) Eksplorasi “picture album” (keinginan), kebutuhan, dan persepsi, (2) Menanyakan keinginan-keinginan konseli, (3) Menanyakan apa yang benar-benar diinginkan konseli, (4) Menanyakan apa yang terakhir oleh konseli tentang

yang diinginkan orang lain dari dirinya dan menanyakan bagaimana konseli melihat hal tersebut

Tahap 3 : Mengeksplorasi total behavior konseli. Menanyakan apa yang dilakukan konseli (doing), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan konseli; cara pandang dalam Konseling Realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (doing), bukan pada perasaannya. Misal, konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecemasan yang luar biasa. Dalam pandangan Konseling Realita, yang harus diatasi bukan kecemasannya konseli, tetapi ha-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian.

Tahap 4 : Konsili Menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi. Memasuki tahap keempat, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salahnya perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. Beri kesempatan kepada konseli untuk mengevaluasi, apakah ia cukup terbantu dengan pilihannya tersebut.

Tahap 5 : Merencanakan tindakan yang bertanggungjawab. Tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. Rencana yang disusun sifatnya spesifik dan kongkret. Hal-hal apa yang akan dilakukan konseli untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Tahap 6 : Membuat komitmen. Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan.

Tahap 7 : Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli. Konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, permintaan maaf konseli atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi konselor. Sebaliknya, konselor mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya mengapa konseli tidak berhasil. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil ia lakukan. Pada tahap ini sebaiknya konselor menghindari pertanyaan “Mengapa” sebab kecenderungannya konseli akan bersikap defensive dan mencari-cari alasan.

Tahap 8 : Tindak lanjut. Merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai.

c. Ciri-Ciri Terapi Realita

Corey (2005) menyebutkan bahwa sekurang-kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas sebagai berikut.

- 1) Terapi realitas menolak konsep tentang penyakit mental. Ia berasumsi bahwa bentuk-bentuk gangguan tingkah laku yang spesifik adalah

akibat dari ketidak bertanggung jawaban. Pendekatan ini tidak berurusan dengan diagnosis-diagnosis psikologis.

- 2) Terapi realitas fokus pada tingkah laku sekarang yaitu pada perasaan dan sikap. Meskipun tidak menganggap perasaan dan sikap itu tidak penting, terapi realitas menekankan kesadaran atas tingkah-laku sekarang.
- 3) Terapi realitas fokus pada saat sekarang, bukan kepada masa lampau. Masa lampau seseorang itu telah tetap dan tidak bisa diubah, maka yang bisa diubah hanyalah saat sekarang dan masa yang akan datang.
- 4) Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan pada nilai. Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.
- 5) Terapi realitas tidak menekankan transferensi. Ia tidak memandang konsep tradisional tentang transferensi sebagai hal yang penting. Ia memandang transferensi sebagai suatu cara bagi terapis untuk tetap bersembunyi sebagai pribadi.
- 6) Terapi realitas menekankan aspek-aspek kesadaran, bukan aspek-aspek ketaksadaran. Terapi realitas menekankan ketidak sadaran, berarti mengelak dari pokok masalah yang menyangkut ketidak bertanggung jawaban klien dan memaafkan klien atas tindakannya menghindari kenyataan.
- 7) Terapi realitas menghapus hukuman. Pemberian hukuman guna mengubah tingkah laku tidak efektif dan bahwa hukuman untuk

kegagalan melaksanakan rencana-rencana mengakibatkan perkuatan identitas kegagalan pada klien dan perusakan hubungan *terapeutik*.

8) Terapi realitas menekankan tanggung jawab.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian Widodo, Bernardus (2009), berjudul Keefektivan Konseling Kelompok Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. Hasil analisis dari pengukuran sebelum dan setelah dilakukan perlakuan dengan pendekatan konseling kelompok realitas kepada 8 subyek penelitian, menunjukkan bahwa: subyek mengalami peningkatan skor rata-rata untuk ke-3 aspek pengendalian diri, sebagai berikut: (a) pada *post test* I, kontrol perilaku rata-rata sebesar 23,70%, pada *post test* II, rata-rata sebesar 24,74%, (b) kontrol kognitif pada *post test* I sebesar 27,60%, pada *post test* II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 27,86%, dan (c) kontrol keputusan pada *post test* I rata-rata sebesar 23,18%, pada *post test* II, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 23,44%. Secara statistik, pengukuran pertama diperoleh signifikan pada taraf 0,011 untuk kontrol perilaku; 0,011 untuk kontrol kognitif dan 0,010 untuk kontrol keputusan. Pada pengukuran statistik kedua, dari ke-3 aspek pengendalian diri masing-masing diperoleh signifikan pada taraf 0,011. Hasil olah data yang menunjukkan terjadinya peningkatan pada ke-3 aspek pengendalian diri tersebut, diduga sebagai pengaruh dari perlakuan konseling kelompok realitas yang diikuti oleh 8 subyek penelitian.

Penelitian Yuni (2010) yang berjudul upaya meningkatkan kepercayaan diri pada siswa broken home melalui konseling individual dengan pendekatan realita (studi kasus pada siswa SMP Mardasiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran

2009/2010). Ada beberapa siswa yang broken home mengalami permasalahan dalam kepercayaan diri yaitu sikap dan kurang percaya diri dalam belajar di sekolah. Menggunakan konseling individual dengan pendekatan realita, beberapa siswa yang broken home tersebut mengalami peningkatan kepercayaan dirinya.

Tri Septi Setyaningsih (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pendekatan konseling realita dalam mengubah konsep diri negative siswa broken home” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling individu dengan pendekatan realita efektif dalam mengubah konsep diri negatif siswa broken home.

Penelitian yang dilakukan Dimas Satriawan dkk (2014), berjudul pengaruh konseling realita terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII Di SMPN 2 Buer Kab. Sumbawa Besar tahun pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini yaitu nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($13.550 > 2,776$), ini berarti ada pengaruh konseling realita terhadap penyesuaian diri siswa kelas VIII Di SMPN 2 Buer Kab. Sumbawa Besar tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian M. Andi Setiawan (2016), berjudul mengatasi perilaku membolos melalui pendekatan konseling realita pada siswa kelas VII Di MTs NU Ungaran. Hasil penelitian menunjukkan konseling individual dengan pendekatan realita efektif dalam mengatasi perilaku membolos.

C. Kerangka Fikir

Hubungan sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang dilakukan antara dua orang atau lebih baik secara individu maupun secara kelompok. Hubungan yang dilakukan baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru dan orang tua seringkali bermasalah. Permasalahan

hubungan siswa di sekolah, misalnya tidak respek dan mau menerima peraturan sekolah, tidak mau berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah, tidak mau bersahabat dengan teman-teman di sekolah, bersikap tidak hormat pada guru. Permasalahan hubungan sosial di keluarga, misalnya; tidak berhubungan baik dengan anggota keluarga dan permasalahan hubungan social di lingkungan masyarakat yaitu tidak mengakui respek terhadap hak-hak orang lain, berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijaksanaan masyarakat.

Dalam rangka memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi siswa, sekolah membantu dan memberikan layanan kepada siswa dengan salah satu bidang bimbingan, yaitu bimbingan konseling realita. Adapun proses konseling realita; (1) Konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli (be friend). Konselor mengawali pertemuan dengan sikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang di bangun. Konselor harus dapat melibatkan diri kepada konseli dengan memperlihatkan sikap hangat dan ramah. Hubungan yang terbangun antara konselor dan konseli sangat penting, sebab konseli akan terbuka dan bersedia menjalani proses konseling jika dia merasa bahwa konselrnya terlibat, bersahabat, dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, penerimaan yang positif adalah sangat esensial agar proses konseling berjalan efektif. (2) Fokus pada perilaku sekarang, setelah konseli dapat melibatkan diri pada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang. (3) Lalu konselor meminta konseli mendeskripsikan hal-hal apa saja yang telah dilakukannya dalam menghadapi kondisi tersebut, (4) Mengeksplorasi total behavior konseli, menanyakan apa yang dilakukan konseli (doing), yaitu: konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang dilakukan

konseli; cara pandang dalam Konseling Realita, akar permasalahan konseli bersumber pada perilakunya (doing), bukan pada perasaannya. Misal, konseli mengungkapkan setiap kali menghadapi ujian ia mengalami kecemasan yang luar biasa. Dalam pandangan konseling realita, yang harus diatasi bukan kecemasannya konseli, tetapi ha-hal apa saja yang telah dilakukannya untuk menghadapi ujian. (5) Konsili menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi, konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan perilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Fungsi konselor tidak untuk menilai benar atau salahnya perilaku konseli, tetapi membimbing konseli untuk menilai perilakunya saat ini. (6) Merencanakan tindakan yang bertanggungjawab, konseli mulai menyadari bahwa perilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak cukup menolong keadaan dirinya, dilanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab. (7) Membuat komitmen, konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah disusunnya bersama konselor sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan. (8) Tidak menerima permintaan maaf atau alasan konseli, konseli akan bertemu kembali dengan konselor pada batas waktu yang telah disepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Apabila konseli tidak atau belum berhasil melakukan apa yang telah direncanakannya, permintaan maaf konseli atas kegagalannya tidak untuk dipenuhi konselor. Sebaliknya, konselir mengajak konseli untuk melihat kembali rencana tersebut dan mengevaluasinya mengapa konseli tidak berhasil. Konselor selanjutnya membantu konseli merencanakan kembali hal-hal yang belum berhasil ia lakukan. Pada tahap ini sebaiknya konselor menghindari pertanyaan “Mengapa” sebab kecenderungannya

konseli akan bersikap defensive dan mencari-cari alasan. (9) Tindak lanjut, Merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluasi perkembangan yang dicapai, konseling dapat berakhir atau dilanjutkan jika tujuan yang telah ditetapkan belum tercapai. Melalui prosedur konseling realita ini maka masalah hubungan social yang dialami oleh siswa dapat teratasi

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2006: 224), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis ini harus teruji melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah : ada pengaruh konseling realita dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa pada kelas VII Di SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

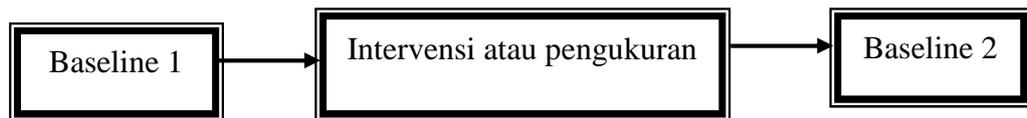
Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat di antara variabel-variabel dengan cara menghadapkan kelompok eksperimen dengan beberapa kondisi perlakuan dan membandingkan akibat (hasilnya) dengan satu atau lebih kelompok control yang tidak dikenai perlakuan Azwar (1997: 9-10).

Sedangkan menurut Arikunto penelitian eksperimen (2006 : 3) adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat suatu perlakuan. Selanjutnya Arikunto (2006 : 11) juga menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang akan datang. Disebut yang akan datang karena sebenarnya variabel didatangkan atau diadakan oleh peneliti dalam bentuk perlakuan (treatment) yang terjadi dalam eksperimen. Dengan kata lain peneliti memberikan perlakuan dengan mengadakan konseling realita sehingga nantinya dapat mengatasi masalah hubungan sosial yang di alami siswa pada kelas VII DI SMP Negeri 2 Sakra.

B. Desain Penelitian

1. Desain Eksperimen Subjek Tunggal

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain eksperimen subyek tunggal. Subyek tunggal adalah (*single subject research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & David, 1987 : 2). Desain penelitian ini menggunakan A-1 (baseline), B (behavior) dan A-2 (hasil intervensi). Adapun desain eksperimen tunggal yang digunakan adalah:



Pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya: perminggu, perhari, perjam. Perbedaan tidak dilakukan antar individu atau kelompok, akan tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Kondisi disini adalah baseline dan kondisi eksperimen (Intervensi atau pengukuran). Baseline adalah kondisi dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian dengan desain subjek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi.

2. **Prosedur Eksperimen**

Sebelum diberikan perlakuan, subjek diamati tingkat hubungan sosialnya sesuai dengan lembar observasi, hal ini dilakukan selama 5 hari di sekolah tempat subjek belajar. Setiap sesi selama 60 menit pada jam pelajaran. Pengukuran ini disebut dengan baseline 1. Selanjutnya subjek yang teridentifikasi mengalami masalah hubungan sosial akan di konseling realitas dengan jadwal yang telah ditentukan dengan durasi waktu 55 menit. Pada saat intervensi dilakukan, peneliti melakukan observasi menggunakan lembar observasi. Setelah observasi dilakukan sebelum, selama dan setelah dilakukan perlakuan maka dilakukan analisis hasil.

3. **Alasan Menggunakan Desain Subjek Tunggal**

Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini menyangkut subjek individu, maka penelitian ini termasuk eksperimen tunggal (*Single Subject Research*). Desain eksperimen tunggal adalah desain yang dapat dipakai apabila ukuran sampel adalah satu dan biasanya digunakan pada penyelidikan perubahan tingkah laku dari seseorang yang timbul sebagai akibat beberapa *treatment* (Sunanto, 1995 : 135).

C. **Subyek dan Obyek Penelitian**

1. **Subyek Penelitian**

Penelitian dengan desain penelitian subjek tunggal (*Single Subject Design*) dengan $N = 1$, yang menjadi subjek penelitiannya adalah siswa yang masih aktif mengikuti pelajaran pada tahun pembelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik siswa dengan kondisi hubungan sosialnya rendah. Siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian,

merupakan hasil observasi dan sekaligus wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 2 Sakra Kabupaten Lombok Timur.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh konseling realita dalam mengatasi masalah hubungan sosial siswa kelas VII Di SMP Negeri 2 Sakra tahun pembelajaran 2017/2018.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini di SMP Negeri 2 Sakra Kabupaten Lombok Timur. Tahun Pembelajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakan penelitian ini adalah pada bulan Agustus sampai dengan bulan September 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Identifikasi Variabel

Apabila kita ingin meneliti apakah benar konseling realita berpengaruh dalam mengatasi masalah hubungan sosial. Oleh karena itu, yang menjadi objek penelitiannya adalah pengaruh konseling realita terhadap hubungan sosial. Jadi dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

a. Variabel Bebas

Sudjana (1987 : 24), variabel bebas adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui intensitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Dihak lain mengungkapkan bahwa variabel bebas

atau *independent variabel* adalah kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh peneliti dimanipulasikan dalam rangka untuk menerangkan hubungannya dengan fenomena yang diobservasi (Achmadi, 2005: 119). Oleh karena itu variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi ada atau tidak ada munculnya gejala atau faktor serta unsur yang lain, yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling realita.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel bebas, atau respons dari variabel bebas (Sudjana, 1987 : 24). Dipihak lain mengungkapkan bahwa variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah kondisi atau karakteristik yang berubah atau muncul ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau pengganti variabel bebas (Achmadi, 2005: 119). Oleh karena itu, variabel terikat adalah variabel yang di pengaruhi atau yang di tentukan oleh variabel bebas, yang termasuk dalam variabel terikat pada penelitian ini adalah masalah hubungan sosial.

2. Definisi Operasional Variabel

- a. Konseling realita adalah proses pemberian bantuan oleh guru BK atau konselor kepada siswa dalam wawancara konseling yang berfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran siswa akan tanggungjawabnya dalam mengembangkan hubungan sosial yang lebih baik agar sukses pada bidang akademik dan non akademik di masa depan atau bentuk pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung pada klien dan menekankan pada masa kini, maka dalam memberikan alternatif bantuan

tidak usah melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang dipentingkan bagaimana klien dapat sukses mencapai hari depannya.

- b. Masalah hubungan sosial adalah masalah hubungan yang rendah antara siswa dengan siswa atau orang lain dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Masalah hubungan social tersebut harus dipecahkan karena dapat menghambat perkembangan potensi siswa dalam meraih sukses dibidang akademik dan non akademik atau suatu hubungan yang dilakukan baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru dan orang tua, lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Intrumen Penelitian

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan. Untuk memperoleh data yang dimaksud, maka data penelitian ini dkumpulkan dengan menggunakan anket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Angket

Angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang di gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang di ketahui (Suharsimi Arikunto, 2002 : 128). Angket atau questioner adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pertanyaan yang di sampaikan kepada responden untuk di jawab secara tertulis (Riyanto Y, 2001: 87).

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan yang di berikan kepada orang lain bersedia

memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna dengan tujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila memberikan jawaban yang sesuai dengan kenyataan (Riduwan, 2004 : 99). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan angket tertutup yang artinya sudah di sediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih (Suharsimi Arikunto, 2002 : 129). Adapun langkah-langkah penyusunan penyusunan angket ini adalah sebagai berikut:

1) Penyusunan Kisi-Kisi Angket Masalah Hubungan Sosial Siswa

Instrumen angket masalah hubungan sosial siswa disusun oleh peneliti setelah konsultasi dengan pembimbing berdasarkan aspek-aspek, indikator dan prediktor sebagaimana terlihat pada tabel kisi-kisi di bawah ini:

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Angket Untuk Menentukan Masalah Hubungan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Prediktor	No item	Jml
Masalah Hubungan sosial	1. Hubungan sosial dalam lingkungan sekolah	a. Respek dan mau menerima peraturan sekolah	• Penggunaan atribust sekolah	1	1
			• Perilaku tertitb ketika berada di sekolah	2	1
		b. Berpartisipasi dalam kegiatan belajar di sekolah	• Membantu menjelaskan PR yang belum dingerti siswa lain	3	1
			• Berbagi pengalaman mengatasi masalah	4	1

			kesulitan belajar • Aktif mendiskusikan materi pelajaran	5	1
		c. Menjalिन persahabatan dengan teman-teman	• Menerima semua siswa sebagai sahabat • Penyediaan waktu untuk berinteraksi • Menyampaikan harapan pada siswa lain.	6 7 8	1 1 1
		d. Bersikap hormat pada guru atau kepala sekolah	• Memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran • Masuk ke ruang belajar lebih awal dari guru • Penyelesaian tugas tepat waktu	9 10 11	1 1 1
		e. Membantu merealisasikan tujuan sekolah	• Memperhatikan arahan guru/kepala sekolah untuk sukses dalam pendidikan • Mematuhi tata tertib sekolah	12 13	1 1
	2. Hubungan sosial dalam lingkungan keluarga	a. Menjalिन hubungan baik dengan anggota keluarga	• Membicarakan pilihan kegiatan ekstrakurikuler dengan orang tua • Meminta saran kepada kakak atau orang tua	14 15	1 1

			bagaimana mengatur waktu luang di rumah		
		b. Menerima otoritas orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan jam belajar di rumah • Disiplin belajar di rumah 	16	1
				17	1
		c. Menerima tanggungjawab dan norma keluarga,	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu keluarga menyelesaikan tugas tertentu • Menyelesaikan tugas pribadi dalam konteks untuk kemaslahatan keluarga 	18	1
				19	1
		d. Membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok dalam mencapai tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Membicarakan rencana studi lanjut dengan orang tua • Membicarakan cita-cita karir masa depan 	20	1
				21	1
	3. Hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat	a. Mengakui respek terhadap hak-hak orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi harapan/hak orang lain 	22	1
		b. Memelihara persahabatan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Santun berbicara • Sopan berperilaku 	23	1
				24	1
		c. Bersikap simpati dan altruistik untuk kesejahteraan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu orang lain tanpa pamrih • Mengikuti kegiatan sosial 	25	1
				26	1
		d. Bersikap	<ul style="list-style-type: none"> • Kepatuhan 	27	1

		respek terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi dan kebijaksanaan masyarakat	pada norma-norma masyarakat • Tidak melanggar ketentuan hukum yang berlaku	28	1
Jumlah item dengan pernyataan positif					4
Jumlah item dengan pernyataan negatif					24
Jumlah item					28

2) Penyusunan Butir-Butir Angket

Berdasarkan kisi-kisi angket masalah hubungan sosial siswa di atas, jumlah itemnya sebanyak 28 yang disusun menggunakan skala likert, dimana setiap item di sediakan empat alternatif jawaban untuk dipilih sesuai kondisi hubungan sosial siswa yaitu: Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP) dengan rentang skor dari 1 sampai 4. Jika dalam item berisi pernyataan negatif dan siswa membubuhkan tanda cek () pada alternatif jawaban: Selalu (SL) maka skornya 1, Sering (SR) skornya 2, Jarang (JR) skornya 3 dan Tidak Pernah (TP) skornya 4. Sebaliknya, jika dalam item berisi pernyataan positif dan siswa membubuhkan tanda silang pada alternative jawaban: Selalu (SL) maka skornya 4, Sering (SR) skornya 3, Jarang (JR) skornya 2 dan Tidak Pernah (TP) skornya 1. Dengan demikian, skor maksimal ideal, skor minimal ideal, standar deviasi ideal dan pedoman pengkategorisasian dapat dihitung sebagai berikut:

- a) Persentasi Skor maksimal ideal adalah 100%
- b) Persentasi Skor minimal ideal adalah $\frac{1}{2} \times 100 = 50$

c) Mean ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal) = $\frac{1}{2}$ (100 + 50) = 50

d) Standar deviasi ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal - skor minimal ideal) = $\frac{1}{6}$ (100 - 50) = 16,67

e) Menyusun pedoman pengkategorisasian (Nana Sudjana, 2002), tingkatan masalah hubungan sosial siswa sebagai berikut:

$> M + 1,5 s \dots\dots\dots$

$50 + 1,5 (16,67) \dots\dots\dots = 75$ atau 75 s/d 100 : Masalah Berat Sekali

M s/d $M + 1,5 s \dots\dots\dots$

50 s/d $50 + 1,5 (16,67) \dots = 50$ s/d < 75 : Masalah Berat

$M - 1,5 s$ s/d $M \dots\dots\dots$

$50 - 1,5 (16,67)$ s/d $M \dots = 25$ s/d < 50 : Masalah Ringan

$< M - 1,5 s \dots\dots\dots$

$< 50 - 1,5 (16,67) \dots\dots\dots + < 25$ atau 0 s/d < 25 : Masalah Ringan Sekali

Mengenai butir-butir item angket masalah hubungan sosial secara keseluruhan dapat dilihat pada lampiran 1.

3) Validasi Angket

Validitas suatu instrumen menurut *The American Education Association* (AERA) membedakan validitas menjadi tiga jenis, yaitu: (a) Validitas isi (*content validity*), (b) *Criterion-related validity* dan (c) Validitas konstruk (*construct validity*). Dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) yang

menunjuk kepada sejauhmana suatu instrumen angket tersebut mencerminkan kesesuaian isi materi dengan apa yang hendak diukur. Validitas isi tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penimbangan (*judgement*) para ahli terhadap kisi-kisi instrumen masalah hubungan sosial siswa dalam satuan pendidikan. Validator yang diminta oleh peneliti untuk menimbang (*judgement*) validitas isi angket masalah hubungan sosial ini adalah pembimbing I dan II skripsi peneliti.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai beberapa fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu”(Arifin 2012 : 231). Sebelum dan setelah pelaksanaan treatment peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengidentifikasi perilaku siswa. Menurut Widoyoko (2012 : 46) tujuan dari metode observasi ini adalah “untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti”.

Berdasarkan instrumen yang digunakan peneliti memilih jenis observasi sistematis (*systematic observation*), yaitu observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan yang dilengkapi dengan daftar cek (*chek list*). Kemudian berdasarkan teknis pelaksanaannya peneliti menggunakan observasi langsung terhadap subjek yang diselidiki untuk mencatat data variabel terikat pada saat kejadian atau

perilaku terjadi. Dalam observasi langsung tersebut peneliti mencatat data dengan pencatatan sampel waktu yang menurut Tawney dan Gast (1984) adalah “pengamatan terjadi dan tidak terjadinya target behavior hanya dilakukan pada akhir setiap interval” (Sunanto; Takeuchi & Nakata, 2005:24). Target behavior yang dimaksud adalah masalah hubungan sosial, jadi instrumen observasi yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah hubungan sosial.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan dengan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 186). Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bersifat mendalam (*indepth interview*). Adapun indikator instrumen wawancara yang digunakan peneliti untuk mengetahui masalah hubungan sosial siswa, adalah: 1) Memiliki sahabat dekat atau menjalin persahabatan dengan teman-teman disekolah, (2) Dipercaya dalam posisi tanggung jawab tertentu, (3) Memiliki penyesuaian sosial yang baik, (4) Berinteraksi dengan teman sebaya, dan (5) Memiliki keterampilan sosial yang baik, (6) Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, (7) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, (8) Bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah dan staf lainnya, (9) Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat hasil observasi.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data tentang masalah hubungan sosial dalam suasana kelas, foto siswa, dan video.

F. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka-angka yang diolah menggunakan statistik sederhana, sedangkan data kualitatif dideskripsikan dan diolah menggunakan analisis naratif.

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif berupa angka-angka atau skor masalah hubungan sosial siswa yang dikumpulkan menggunakan angket. Capaian skor subjek penelitian selanjutnya dikonversi ke dalam pedoman kategorisasian masalah hubungan sosial siswa sebagai berikut:

Jika capaian skor subjek penelitian berada antara:

75 s/d 100 : Masalah Berat Sekali

50 s/d < 75 : Masalah Berat

25 s/d < 50 : Masalah Ringan

0 s/d < 25: Masalah Ringan Sekali

2. Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif dalam bentuk informasi verbal dan catatan-catatan hasil telaah masalah hubungan social siswa dikumpulkan oleh peneliti dari

subjek penelitian melalui wawancara konseling, observasi, maupun dokumentasi. Berbagai informasi yang diperoleh tersebut, selanjutnya diolah dengan cara memilih dan memilah data atau informasi yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data kualitatif ini adalah yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mils dan Huberman dalam Sofyan Siregar, 2010 : 213). Reduksi data adalah membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang dianggap kurang penting. Penyajian data kualitatif dilakukan dalam uraian naratif dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan. Hasil analisis kualitatif ini digunakan untuk memperjelas ketertarikan antara penerapan konseling realitas yang berfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab dengan berbagai kondisi masalah hubungan social siswa dan perubahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan, disertai analisis data dan pembahasannya. Hasil penelitian ini diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sakra. Sebelum proses penelitian dilakukan ada sejumlah hal yang dilakukan untuk menunjang kelancaran proses penelitian atau biasa yang disebut persiapan penelitian.

A. Persiapan penelitian

Persiapan awal dalam pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah :

1. Penyiapan kelengkapan fasilitas penelitian yang meliputi : (a) Penyiapan instrumen angket penelitian, (b) Pedoman observasi, (c) Penyiapan RPL-BK/ Satlan Layanan konseling individual dan (d) Angket kepuasan siswa (klien).
2. Penyiapan administrasi penelitian antara lain: (a) Mengurus surat mohon ijin penelitian dari Universitas Hamzanwadi selong, (b) Mengurus surat rekomendasi penelitian ke BAPPEDA Kabupaten Lombok Timur, (c) Kemudian dibawa oleh peneliti kepada pimpinan sekolah SMP Negeri 2 Sakra.

B. Pelaksanaan penelitian

Setelah semua persiapan penelitian dilengkapai, peneliti menyerahkan Surat Rekomendasi penelitian dari BAPPEDA kepada pimpinan Sekolah SMP Negeri 2 Sakra, sekaligus memperkenalkan diri dan memohon dukungan kiranya Pimpinan sekolah dan staf sekolah lainnya seperti Guru BK atau Konselor dan bidang studi dapat memfasilitasi pelaksanaan penelitian sebagaimana mestinya. Pada kesempatan ini juga, peneliti mengadakan kontrak waktu dan kegiatan dengan subyek penelitian tentang kapan pengumpulan data kondisi awal dan layanan konseling individual dapat

dilaksanakan. Disepakati, bahwa waktu dan pelaksanaan kegiatan penelitiannya agar dapat disesuaikan sehingga tidak mengganggu jam belajar efektif.

1. Proses Pengumpulan Data Awal Siswa

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kondisi awal siswa (klien) yang bersifat pribadi yang berkaitan dengan identitas diri, kondisi fisik dan kesehatan, dan lain-lainnya yang bersifat pribadi (prayitno,2012:320),khususnya yang berkaitan dengan kondisi awal siswa tentang Hubungan Sosial Siswa yang dikumpulkan menggunakan instrument angket pada tanggal 28 Agustus 2017.

Prosedur pengumpulan data pribadi siswa menggunakan angket tersebut adalah, menjelaskan: (a) tujuan pengumpulan data menggunakan angket, (b) manfaat pengumpulan data bagi siswa, (c) cara menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam setiap item, (d) terjaminnya kerahasiaan sumber dan jawaban siswa.

2. Data Skor Awal Kondisi Siswa Yang Diproleh

Data kondisi awal siswa yang diperoleh menggunakan angket adalah berupa skor-skor setiap item yang disajikan dalam table dibawah ini.

Table 4.1: Data skor Kondisi Awal Klien tentang Hubungan Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Sakra Tahun Pembelajarn 2017/2018

No Item	Skor	Keterangan						
1	4	8	4	15	4	22	4	Total Skor 81
2	2	9	4	16	4	23	4	
3	4	10	2	17	3	24	3	
4	3	11	2	18	1	25	4	
5	1	12	1	19	1	26	4	
6	1	13	3	20	1	27	4	
7	4	14	4	21	1	28	4	

3. Analisis Skor Kondisi Awal Klien

a) Secara umum

Mengacu pada pedoman pengkatagorisasian masalah hubungan sosial klien pada Bab III yaitu:

75 % s/d 100 %	Masalah Hubungan Sosial Berat Sekali
50% s/d 75%	Masalah Hubungan Sosial Berat
25 % s/d 50 %	Masalah Hubungan Sosial Ringan
0 % s/d 25 %	Masalah Hubungan Sosial Ringan Sekali

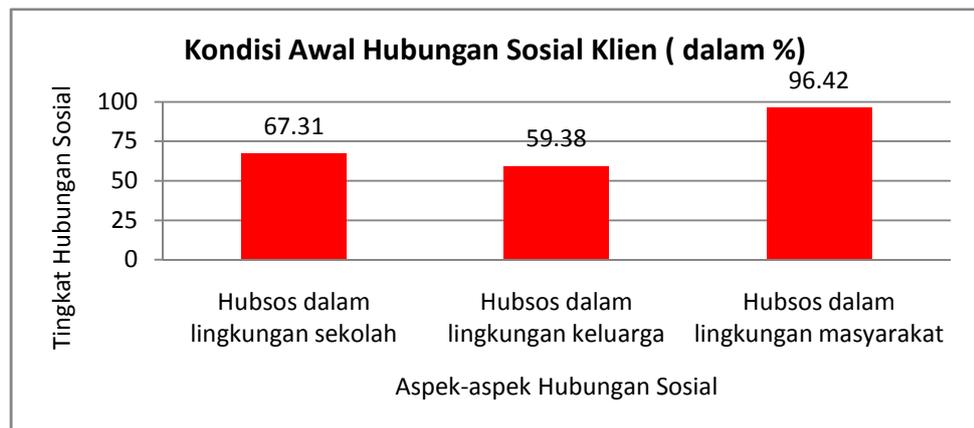
b) Secara khusus pada Aspek-aspek Hubungan Sosial klien

Data skor kondisi awal setiap aspek Hubungan sosial dalam lingkungan sekolah, hubungan sosial dalam lingkungan keluarga, hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat disusun berdasarkan data skor setiap item angket adalah sebagai berikut :

Table 4.2 : Data Skor Kondisi Awal Aspek-aspek Hubungan Sosial Klien di SMP Negeri 2 Sakra.

No	Aspek-aspek	Jumlah skor	Prosen (%)	Kategori Masalah
1	Hubungan sosial dalam lingkungan sekolah	35	67,31 %	Berat
2	Hubungan sosial dalam lingkungan keluarga	19	59,38 %	Berat
3	Hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat	27	96,42 %	Berat Sekali
	Jumlah	81	74,37 %	Berat

Untuk lebih memahami makna skor-skor kondisi awal klien pada aspek-aspek Hubungan sosial Klien tersebut, di atas, maka di bawah ini dibuat grafik sebagai berikut:



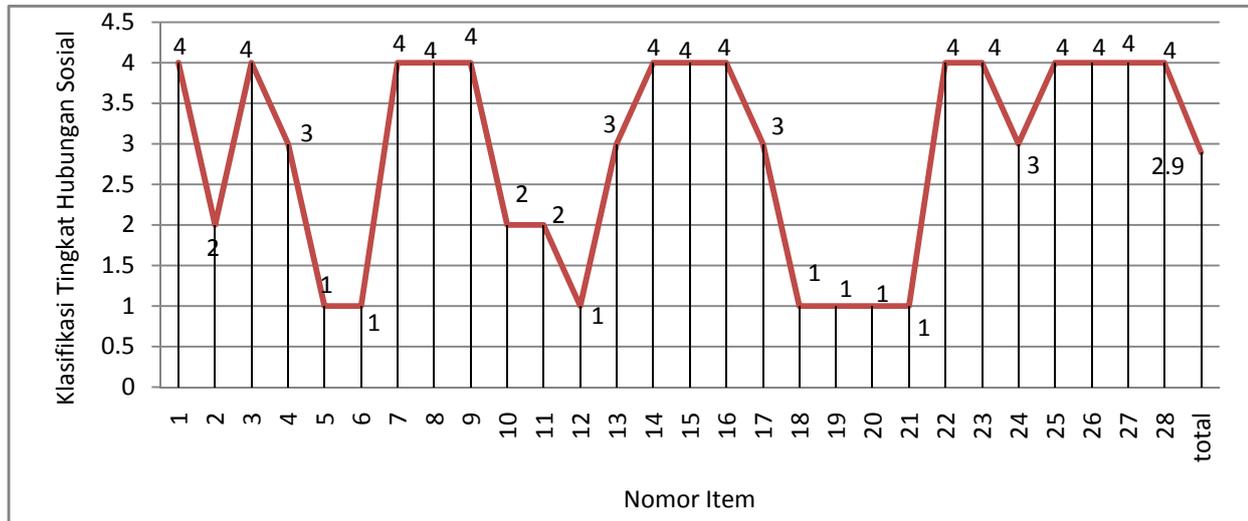
Grafik 4.2 kondisi awal Aspek-aspek Hubungan Sosial Klien di SMP Negeri 2 Sakra Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Berdasarkan tabel Data skor Kondisi Awal Aspek-aspek Hubungan Sosial Klien SMP Negeri 2 Sakra Tahun Pembelajaran 2017/2018 dan Gambar Kondisi Awal Aspek-aspek Hubungan Sosial siswa diatas dapat dipahami bahwa tingkat Hubungan Sosial Siswa pada:

- 1) Aspek Hubungan Sosial dalam lingkungan sekolah termasuk kategori Masalah Berat, karena skor prosentasenya sebesar 67,31% berada pada rentangan antara 50 % s/d 75 %
- 2) Aspek Hubungan Sosial dalam lingkungan keluarga termasuk kategori Masalah Berat, karena skornya sebesar 59,38 % berada pada rentangan antara 50 % s/d 75 %
- 3) Aspek Hubungan Sosial dalam lingkungan masyarakat termasuk kategori Masalah Berat Sekali, karena skornya sebesar 96,42 % berada pada rentangan antara 75 % s/d 100 %

c) Secara spesifik pada perilaku klien

Kondisi skor awal perilaku spesifik klien yang perlu diperhatikan untuk diubah adalah sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.1: Skor Kondisi Awal perilaku spesifik Hubungan Sosial Klien diSMP Negeri 2 Sakra Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Berdasarkan Tabel data skor kondisi awal klien dan Gambar grafik skor kondisi awal perilaku spesifik Hubungan Sosial Siswa diatas, dapat diketahui bahwa perilaku spesifik yang perlu diubah kearah yang lebih baik melalui treatment layanan konseling individual adalah sebagai berikut :

1. Klien Tidak pernah menggunakan seragam sekolah
2. Klien Sering tidak mau mentaati aturan sekolah
3. Klien Mau membantu orang lain asalkan diberi imbalan
4. Klien Tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran
5. Klien Tidak mau meminta saran pada orang tua, karena menganggap diri sudah beranjak dewasa

6. Klien Tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain

4. Rencana Pelayanan Konseling

Tabel jadwal pemberian Tretmen Konseling Individu

Rencana Pelayanan Konseling

Tabel 4.3 : Jadwal Pemberian Treatmen Konseling Individu

Pertemuan	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
Sesi-1	Perkenalan	90 Menit	Senin,04 september 2017
	Membina hubungan baik dengan klien		
	Menjelaskan tentang pentingnya layanan konseling		
	Penstrukturan tentang waktu, peran konselor dan klien dalam proses konseling		
	Mengemukakan kondisi klien tentang masalah yang pernah dilakukan berdasarkan data angket		
	Menyepakati masalah klien yang perlu dibahas terlebih dahulu		
	Pengungkapan tentang pengalaman klien terhadap permasalahan yang sering dilakukan dan apa yang dirasakan		
	Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah		
Sesi-2	Membicarakan pertemuan sebelumnya	60 Menit	Sabtu,16 september 2017
	Membahas masalah selanjutnya		
	Pengungkapan tentang pengalaman klien terhadap masalah yang pernah dilakukan dan apa yang dirasakan		
	Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah		
Sesi k-3	Membicarakan pertemuan sebelumnya	60 Menit	Sabtu,23 september 2017
	Membahas masalah selanjutnya		
	Pengungkapan tentang pengalaman klien terhadap masalah yang pernah dilakukan dan apa yang dirasakan		
	Pengungkapan faktor penyebab timbulnya masalah	60 menit	Senin,25

Sesi k-4	Membicarakan pertemuan sebelumnya		september 2017
	Penggalian tentang perubahan perilaku klien oleh klien sendiri		
	Memotivasi dan memberikan penghargaan		
	Menegaskan kembali bahwa hubungan sosial yang tidak baik apabila dibiarkan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain		
	Mengevaluasi hasil treatment dengan mengisi lembar kepuasan klien atas layanan yang diberikan		
Sesi k-5	Pemberian <i>post test</i>	30 menit	Sabtu,29 september 2017

5.Deskripsi hasil treatment konseling individual (sesi-1 s/d 5)

Pertemuan total yang dilakukan dengan klien adalah 5 kali pertemuan, dimana pertemuan atau sesi-1 sampai dengan sesi-4 digunakan untuk melaksanakan proses konseling individual dengan jadwal yang sudah disepakati, yaitu dari tanggal 04 september sampai dengan tanggal 25 September 2017 dan pertemuan terakhir (sesi-5) pada tanggal 29 September digunakan untuk memberikan *post-test*. Adapun uraian singkatnya, apa saja yang dilakukan selama 5 pertemuan akan diuraikan sebagai berikut:

a) Deskripsi pertemuan sesi-1 pada tanggal 04 september 2017

Pada pertemuan ini untuk rangkaian treatment ini diawali dengan perkenalan antara peneliti dan klien serta membina hubungan yang harmonis dengan klien, kemudian structuring tentang apa konseling itu (pengertian konseling), mengapa konseling (tujuan konseling), dan bagaimana konseling itu dilaksanakan. Pada treatment pertama ini klien diberikan pengertian akan pentingnya layanan konseling

bagi klien. Setelah itu klien diberikan informasi tentang hubungan sosial yang baik, bentuk-bentuk hubungan sosial yang baik dan akibat dari hubungan sosial yang kurang baik melalui proses konseling, serta menawarkan kontrak bimbingan dan konseling untuk kedepannya.

Klien tidak banyak bertanya tentang hal ini, klien langsung paham dengan apa yang dijelaskan dan menyepakati kontrak yang di tawarkan. Klien yang berasal dari kelas VII SMP Negeri 2 Sakra, kemudian menyepakati masalah klien yang perlu dibahas terlebih dahulu yaitu tentang perilaku klien yang tidak pernah menggunakan seragam sekolah dan sering tidak mau mentaati aturan sekolah. Selanjutnya klien diminta untuk menceritakan pengalaman tentang masalah yang sering dilakukan, sambil menunduk klien mulai menceritakan apa yang sering dilakukan disekolah yang menyebabkan klien bermasalah.

Setelah itu peneliti menanyakan faktor penyebab dari perilaku klien tersebut, kemudian klien terdiam sambil menunduk seakan malu dan takut untuk menceritakan apa penyebab dari perilakunya selama ini, peneliti pun merespon dengan menegaskan bahwa informasi yang akan disampaikan telah terjamin kerahasiaannya, klien pun mulai menceritakan penyebabnya bahwa klien sering tidak mentaati aturan karena klien sering terlambat kesekolah.. Klien berangkat kesekolah dari lenting dengan berjalan kaki,karena klien tinggal dengan neneknya. Karena jarak rumah dengan sekolah sangat jauh

Peneliti kemudian menginformasikan akibat dari tidak mau mentaati aturan sekolah tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, dan peneliti meminta klien untuk memikirkan dampak dari tidak mau mentaati aturan sekolah tersebut serta belajar merubah kebiasaannya tersebut dengan penuh keraguan klien pun menjawab akan belajar merubah kebiasaannya tersebut.

Dari pertemuan sesi pertama ini dapat dipahami bahwa klien memang sering tidak mau mentaati aturan disekolah dan mampu menceritakan kebiasaannya itu meski klien malu-malu mengungkapkan penyebab dari kebiasaannya itu, dikarenakan klien merupakan anak pertama yang tinggal bersama neneknya. Dan klien pun bersedia untuk belajar merubah kebiasaannya tersebut.

b) Deskripsi pertemuan sesi-2 pada tanggal 16 september 2017

Pada pertemuan ini klien dikenal sebagai anak yang tidak terlalu pendiam. Klien juga dikenal sebagai individu yang mau membantu orang lain asalkan diberi imbalan serta tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, mengetahui hal itu, klien nampak seolah-olah akan marah namun diurungkan ketika mendengar instruksi dari peneliti untuk relaksasi, nampak pandangan kosong seperti sedang memikirkan sesuatu, klien menyatakan bahwa hal itu benar-benar terjadi padanya dan bertanya apa yang akan dia lakukan. Pelajaran berharga didapatkan dalam pertemuan ini, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan. Kemudian klien dilatih untuk mengungkapkan emosi yang dirasakan tanpa harus memendamnya sendiri dan tidak juga menunggu hingga timbul masalah yang lebih besar.

Peneliti meminta klien untuk menceritakan pengalaman kebiasaan klien yang mau membantu orang lain asalkan diberi imbalan serta tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. Dengan raut wajah sedih klien pun mulai menceritakan pengalamannya seolah-olah klien menyesali kebiasaannya tersebut. Setelah itu, peneliti meminta klien untuk mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian mulai memikirkan faktor penyebab dari kebiasaannya tersebut. Klien mengira bahwa kebiasaan tersebut disebabkan karena

adanya kesalah pahaman pada saat itu klien belum sarapan dan tidak fokus mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran,dikelas.

Dari pertemuan ini dapat dipahami bahwa klien mulai merasa nyaman dan tidak canggung mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuat hubungan sosialnya rendah. Dan klien juga menyesali kebiasaannya tersebut serta bertekad untuk merubah kebiasnya tersebut.

c) Deskripsi pertemuan sesi-3 pada tanggal 23 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya, klien pun mengatakan bahwa klien sedang belajar untuk membiasakan dirinya untuk membantu orang lain dengan tulus dan mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dengan sungguh-sungguh. Kemudian membahas masalah selanjutnya tentang tidak mau meminta saran pada orang tua karena menganggap diri sudah beranjak dewasa serta tidak pernah mengucapkan terima kasih.

Kemudian peneliti meminta klien untuk menceritakan pengalaman klien tentang kebiasaannya yang tidak mau meminta saran pada orang tua dan tidak pernah mengucapkan terima kasih, klien pun mulai menceritakan pengalamannya serta membenarkan hal itu. Peneliti kemudian meminta klien untuk mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian mengungkapkan faktor penyebab dari kebiasaannya itu ialah karena klien merasa bahwa klien kurang kasih sayang dari orang tua,dan kurangnya komunikasi dengan orang tua . Peneliti kemudian meminta klien untuk memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut kemudian klien memikirkan dampak dari kebiasaannya tersebut dan mengatakan bahwa klien merasa sakit hati ketika klien tidak mau meminta saran pada orang tua,karena menganggap diri sudah beranjak dewasa,

klien juga mengungkapkan bahwa klien akan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tuanya, klien juga ingin menghilangkan kebiasaannya tersebut.

Dari pertemuan ini dapat dipahami bahwa klien sudah mulai mengerti apa yang menjadi kebiasaannya tersebut sebenarnya hanya sia-sia dan hanya dapat merugikan dirinya sendiri saja dan klien ingin merubah kebiasaannya tersebut.

d) Deskripsi pertemuan sesi-4 pada tanggal 25 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti membahas tentang pertemuan sebelumnya serta meminta klien untuk menggali kembali tentang kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan meminta klien memikirkan apa dampak dari kebiasaannya tersebut, klien kemudian menjawab bahwa klien sudah tidak ingin mengingat akan kebiasaannya tersebut karena memang klien menyadari bahwa kebiasaannya itu membuatnya semakin dijauhi dan merugikan dirinya sendiri.

Setelah itu konselor memberikan sedikit motivasi kepada klien untuk tidak mudah menyerah dalam berusaha memperbaiki kebiasaan klien tersebut dan konselor memberikan apresiasi terhadap keinginan klien serta memberikan penghargaan sekaligus kenang-kenangan berupa buku harian. Kemudian konselor menegaskan kembali tentang kebiasaan klien tersebut jika dibiarkan tumbuh akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Pada akhir pertemuan ini konselor juga mengevaluasi hasil treatment dengan meminta klien untuk mengisi angket kepuasan atas layanan yang telah diberikan.

Dari pertemuan ini dapat dipahami bahwa klien memang sungguh-sungguh untuk belajar membiasakan diri menghilangkan kebiasaan-kebiasaan klien yang tidak baik dan mampu menghargai orang lain.

e) Deskripsi pertemuan sesi-5 pada tanggal 29 September 2017

Pada pertemuan ini peneliti memberikan angket sebagai pengukur hasil treatment-treatment yang telah dilaksanakan dari tanggal 04 september sampai dengan 25 September 2017, serta menjadi pembanding antara kondisi awal klien dengan kondisi sesudah mendapatkan treatment layanan konseling individual.

Berdasarkan uraian treatment-treatment di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil treatment konseling individual dengan menggunakan 5-sesi pertemuan, dimana setiap pertemuan dilakukan beberapa kegiatan. Pada pertemuan sesi pertama dilakukan kegiatan pengenalan antara peneliti dengan klien yang dilanjutkan dengan menyepakati kontrak bimbingan dan konseling untuk kedepannya. Selanjutnya dilakukan konseling secara mendasar dengan mendengarkan sedikit cerita tentang klien. Pada pertemuan sesi kedua dilakukan kembali konseling dimana klien sudah mulai terbiasa dan tidak canggung untuk mengungkapkan masalah dan pengalaman yang membuat hubungannya sosialnya rendah serta bersedia untuk belajar agar lebih baik lagi. Kemudian pada pertemuan sesi ketiga juga diadakan konseling dengan materi berikutnya. Kemudian pada pertemuan sesi keempat didapatkan bahwa klien menyatakan bahwa klien tidak ingin mengingat kembali kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang menjadi kebiasaan klien dan klien pun bersedia untuk merubah sikap dan kebiasaannya selama ini sehingga nantinya klien bisa diterima kembali oleh teman-temannya dengan sikap dan kebiasaan yang baru yaitu dengan bersikap ramah dan mampu menghargai orang lain.

Untuk lebih jelasnya proses konseling individual ini sebagaimana terlampir pada (*lampiran*)

6. .Kondisi Klien Setelah Treatment Konseling Individual

a. Data Skor Kondisi Klien Setelah Treatment

Pengumpulan data skor kondisi klien setelah mendapat pelayanan konseling individual dilaksanakan pada tanggal 04 september 2017sampai 25 september 2017. Hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 : Data Skor Kondisi Klien Setelah Mendapat Treatmen Layanan Konseling

No Item	Skor	Keterangan						
1	1	8	1	15	2	22	4	Total Skor 61
2	1	9	1	16	2	23	2	
3	1	10	4	17	3	24	3	
4	3	11	4	18	1	25	4	
5	1	12	1	19	1	26	4	
6	1	13	1	20	1	27	4	
7	3	14	2	21	1	28	4	

Berdasarkan data skor kondisi klien setelah mendapat treatmen konseling individual menggunakan pendekatan Realitas, selanjutnya dianalisis dengan cara sebagai berikut :

1) Secara Umum

Mengacu pada pedoman pengkatagorisasian tingkat masalah Hubungan Sosial Klien yang sudah dikemukakan diatas, maka skor total kondisi klien setelah mendapat treatmen sebesar 61 termasuk katagori Masalah ringan, karena skornya berada pada rentang antara $49 \leq \text{skor} < 70$

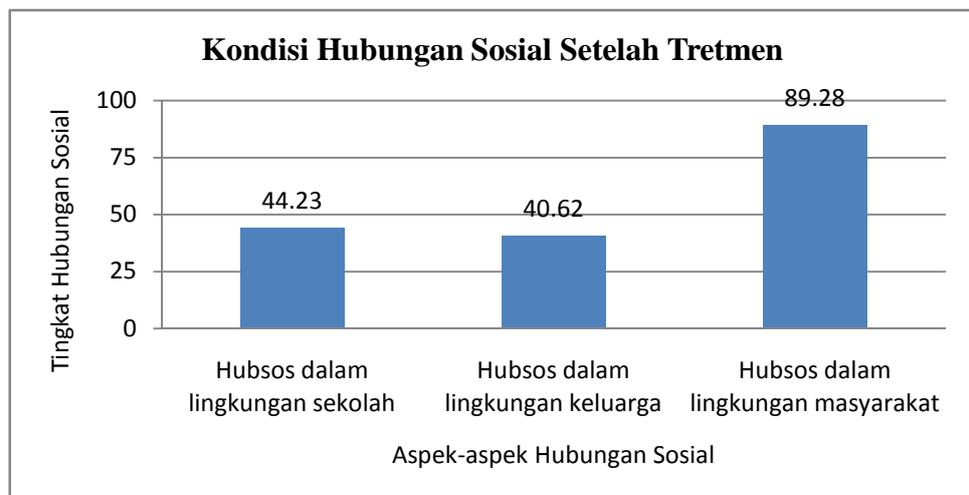
2) Secara Khusus Pada Aspek-aspek Hubungan Sosial Klien

Data skor kondisi klien setelah mendapat treatment pada aspek-aspek Hubungan Sosial adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Data Skor Kondisi Hubungan Sosial klien Setelah Mendapat Treatment

No.	Aspek-aspek	Jumlah Skor	Prosen (%)	Kategori Masalah
1.	Hubungan Sosial dalam lingkungan sekolah	23	44,23%	Ringan
2.	Hubungan Sosial dalam lingkungan keluarga	13	40,62%	Ringan
3.	Hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat	25	89,28%	Berat sekali
Jumlah		61	58,04%	Berat

Untuk lebih memahami makna skor-skor kondisi klien setelah mendapat treatment, dibawah ini dibuat grafik sebagai berikut :



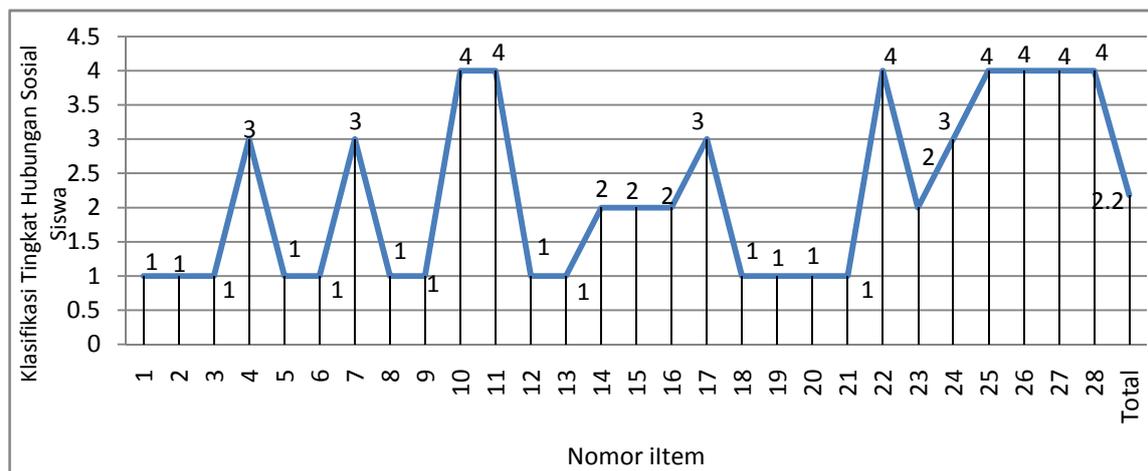
Gambar 4.5 : Grafik Skor Kondisi Klien Setelah Mendapat Treatment Layanan Konseling Individual

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Gambar 4.5 diatas dapat dipahami bahwa tingkat masalah hubungan sosial siswa pada :

- 1) Aspek Hubungan Sosial dalam lingkungan sekolah termasuk katagori Masalah ringan, karena sebesar 44,23% berada pada rentangan antara 25 % s/d 50 %
- 2) Aspek Hubungan Sosial dalam lingkungan keluarga termasuk katagori masalah ringan, karena sebesar 40,62% berada pada rentangan antara 25 % s/d 50 %
- 3) Aspek Sikap termasuk katagori masalah berat sekali, karena sebesar 89,28% berada pada rentangan antara 75 % s/d 100 %

3. Secara Spesifik Pada Perilaku Klien

Kondisi perilaku spesifik klien setelah mendapat treatmen konseling individual adalah sebagaimana tercantum pada grafik dibawah ini :



Gambar 4.4 : Grafik Skor Kondisi Klien Setelah Mendapat Treatmen Konseling Individual

Berdasarkan Gambar 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa kondisi perilaku spesifik setelah melakukan pelayanan konseling individual ternyata dapat meningkat kearah yang lebih baik, dengan rata-rata sebesar 2,00.

7. Perbandingan Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Mendapat Treatment Layanan Konseling

a. Perbandingan Secara Umum

Data perbandingan skor hubungan sosial klien sebelum dan sesudah treatment konseling individual adalah tertuang dalam tabel grafik dibawah in:

Tabel 4.6 : Rekapitulasi Skor Kondisi Klien Sebelum Dan Sesudah Treatment Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 2 Sakra

No. Item	Skor		No. Item	Skor		No. Item	Skor		Ket.
	Sblm Tret	Ssdh Tret		Sblm Tret	Ssdh Tret		Sblm Tret	Ssdh Tret	
01.	4	1	11.	2	4	21	1	1	Jumlah skor sebelum tret = 81 Jumlah skor sesudah tret = 61
02.	2	1	12.	1	1	22	4	4	
03.	4	1	13.	3	1	23	4	2	
04.	3	3	14.	4	2	24	3	3	
05.	1	1	15.	4	2	25.	4	4	
06.	1	1	16.	4	2	26.	4	4	
07.	4	3	17.	3	3	27.	4	4	
08.	4	1	18.	1	1	28.	4	4	
09	4	1	19	1	1				
10	2	4	20	1	1				

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa masalah Hubungan Sosial klien sebelum treatment dengan total skor 81 termasuk katagori masalah berat. Meningkatkan kearah yang lebih baik setelah mendapat treatment konseling individual, yaitu dengan total skor sebesar 61 dalam katagori masalah ringan.

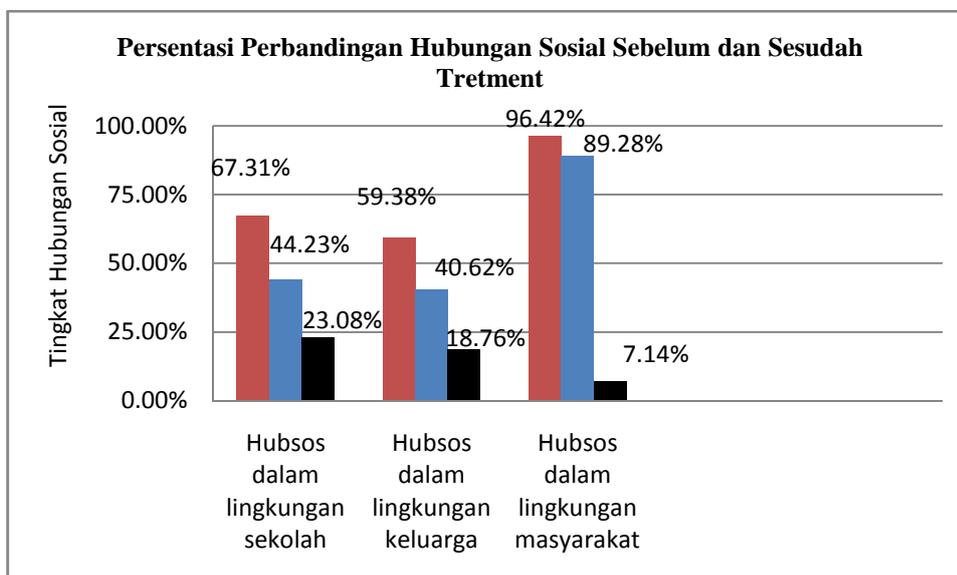
b. Perbandingan Secara Khusus Pada Aspek-aspek Hubungan Sosial Klien

Data skor kondisi klien setelah mendapat treatment pada aspek-aspek Hubungan Sosial siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 : Rekapitulasi Skor Kondisi Hubungan Sosial Klien pada Aspek-aspek Hubungan Sosial Sebelum dan Sesudah Mendapat Treatment Konseling Individual

No.	Aspek-aspek Hubungan Sosial	Sebelum Treatment		Sesudah Treatment		Perbedaan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1.	Hubungan Sosial dalam lingkungan sekolah	35	67,31%	23	44,23%	12	23,08%
2.	Hubungan sosial dalam lingkungan keluarga	19	59,38%	13	40,62%	6	18,76%
3.	Hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat	27	96,42%	25	89,28%	2	7,14%
Rata-rata		81	74,37	61	58,04%	20	16,32

Untuk lebih memahami makna perbandingan data skor kondisi klien sebelum dan sesudah dilakukan treatment konseling individual pada Tabel 4.7 diatas, dibawah ini dibuat grafik sebagai berikut :

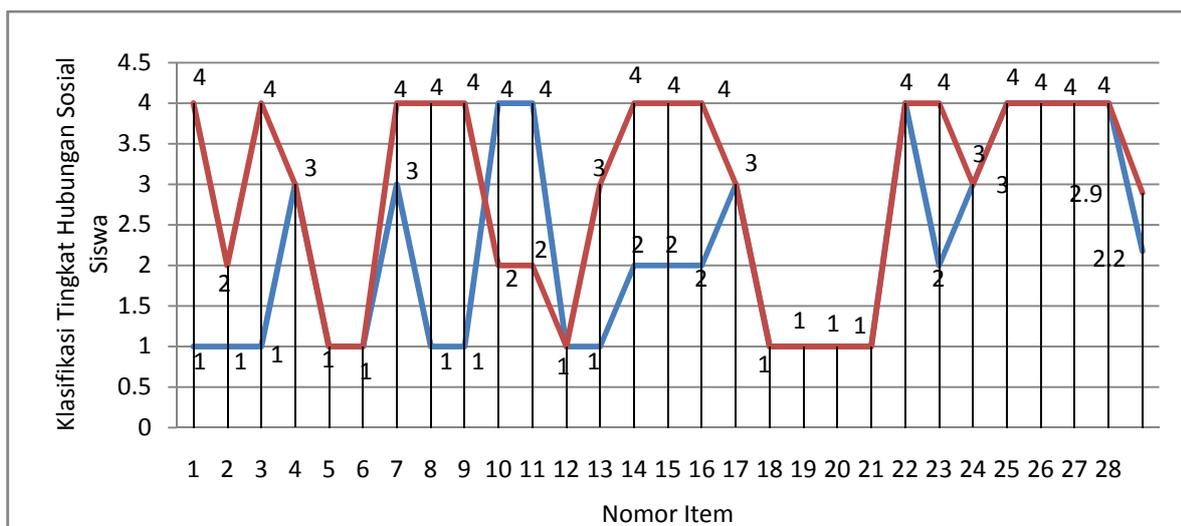


Gambar 4.7 : Grafik Perbandingan Data Kondisi Klien Berdasarkan Aspek-aspek Hubungan Sosial Sebelum dan Sesudah Dilakukan Treatmen Konseling Individual Di SMP Negeri 2 Sakra

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.5 diatas dapat dipahami bahwa tingkat masalah Hubungan Sosial sebelum dan sesudah treatment adalah sebagai berikut: Jika dilihat dari aspek-aspek Hubungan Sosial klien yang paling menonjol sebelum treatment konseling individual adalah aspek Hubungan Sosial dalam lingkungan sekolah yang cenderung Hubungan Sosialnya rendah dengan skor 35 (67,31%), yang termasuk kategori Masalah berat. Meningkat kearah yang lebih baik dengan skor 23 (23,08%) yang termasuk dalam kategori masalah ringan. Hal ini berarti adanya pemahaman dari klien tentang pentingnya menjalin Hubungan baik dengan orang lain jika dibiarkan akan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

c. Perbandingan Secara Khusus Pada Perilaku Spesifik

Perbandingan perilaku khusus Hubungan Sosial klien adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 : Grafik Perbandingan Skor Hubungan Sosial Klien Sebelum dan Sesudah Tretment Konseling Individual Di SMP Negeri 2 Sakra Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan tabel 4.7 dan gambar 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa perbandingan kondisi perilaku klien yang Hubungan Sosialnya rendah sebelum dan sesudah mendapatkan pelayanan konseling individual dapat dijelaskan bahwa sebelum diadakan layanan konseling individual klien termasuk dalam kategori masalah berat, namun setelah klien mendapatkan layanan konseling individual terjadi perubahan yang meningkat kearah yang lebih baik. Hal ini menandakan bahwa adanya kesadaran klien untuk belajar membiasakan diri berhubungan baik dengan teman maupun orang lain.

C.Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data awal dan hasil penelitian ditemukan profil siswa yang Hubungan sosialnya rendah. Adapun profil siswa yang Hubungan sosialnya rendah, diantaranya: 1) Subyek tidak pernah menggunakan seragam sekolah, 2) Subyek sering tidak mau mentaati aturan sekolah, 3) Subyek Mau membantu orang lain asalkan diberi imbalan, 4) Subyek tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran, 5) Subyek tidak mau meminta saran pada orang tua, karena menganggap diri sudah beranjak dewasa, 6) Subyek tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain

Dari uraian di atas menyatakkan bahwa profil hubungan sosial tidak jauh berbeda dengan pendapat Calvin (1980) tentang individu yang mempunyai kebutuhan dasar untuk mengembangkan identitas keberhasilantidaknya yaitu: 1) mengetahui bahwa setidaknya seseorang mencintainya dan dia dicintai setidaknya seseorang, 2) memandang dirinya sebagai orang yang berguna selain sebagai cara simultan berkeyakinan bahwa orang lain melihatnya sebagai orang berguna. Kedua kebutuhan itu (cinta dan berguna) ada pada individu bukan

salah satunya. Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan identitas ini, diantaranya kelompok sebaya,sekolah, aspek-aspek budaya dan lingkungan sosial lainnya dan setiap saat beriteraksi dan membentuk struktur kognitif anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa faktor yang mengakibatkan Hubungan Sosial Klien rendah. Adapun faktor yang ditemukan oleh peneliti yaitu karena kurangnya kasih sayang dari orang tua, sehingga anak menjadi broken home karena orang tuanya pisah dan sekarang tinggal dengan nenek dan adiknya, yang menyebabkan anak menjadi idividu yang tidak bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain. Jadi pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu.

Pengaruh Konseling Realitas sedikit. Menurut teori William Glasser kelemahan dari Konseling Realitas yaitu sebagai berikut : 1) Teori ini mengabaikan tentang intelegensi manusia, perbedaan individu dan faktor genetic lain, 2) Dalam Konseling kurang menekankan Hubungan baik antara konselor dan konseli hanya sekedar, 3) Pemberian reinforcement jika tidak tepat dapat mengakibatkan kecanduan atau ketergantungan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa profil hubungan sosial siswa yang rendah, yaitu: (1) Subyek tidak pernah menggunakan seragam sekolah. (2) Subyek sering tidak mentaati aturan sekolah (3) Subyek mau membantu asalkan diberi imbalan. (4) Subyek tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran. (5) Subyek tidak mau meminta saran pada orang tua karena menganggap diri sudah beranjak dewasa. (6) Subyek tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain.

Selanjutnya Pengaruh Konseling Realitas terhadap Hubungan Sosial Klien yang rendah di kelas VII SMP Negeri 2 Sakra tahun pelajaran 2017/2018. Menunjukkan adanya perubahan kearah yang lebih baik yaitu perubahan pada subyek dari masalah berat menjadi masalah ringan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Sakra, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1) Bagi sekolah

Hendaknya memfasilitasi konselor dengan memberikan kebutuhan secara materil agar fasilitas yang dibutuhkan konselor terpenuhi agar layanan yang diberikan konselor maksimal, baik dari ruangan dan fasilitas yang lain.

2) Bagi Guru BK./ Konselor

Hendaknya lebih mengenali siswa bukan hanya dari siswa yang berprestasi, tapi juga bagi siswa yang Hubungan Sosialnya kurang baik atau Hubungan Sosialnya rendah agar loebih diperhatikan.

3) Bagi siswa

Diharapkan agar mengikuti aturan dan tata tetib yang ada di sekolah, keluarga maupun dimasyarakat agar terbentuk hubungan Sosial yang baik dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

4) Kepada peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian sejenis dengan materi dan konsep yang lebih luas dengan pendekatan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Gerungan, WA. 2000. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Eresco.
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009.
- Mu'awanah, Elfi, *Mengenal Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Muhajir, Noeng. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Bagian Keempat*. Jakarta : IKIP Jakarta.
- Poerwodarminto, Wjs. 1995. *Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Depdikbud : Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan L. 6 L. 7 Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang : Jurusan BK FIP UNP.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rahman D., Taufik dkk. 2000. *Panduan Belajar Sosiologi*. Bogor : Yudhistira.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, Slamet. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Soekanto, Soejono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suprpto. 2007. *Efektifitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi : Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. UNNES.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo.

- Tejo Asmara. 2007. *Efektifitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Peer Group dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas III A SMP Mardiswa 1 Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Walgito, Bimo. 1991. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori–teori Psikologi Sosial)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Winkel. 1983. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : FIP IKIP Sanata Dharma.
- Wirawan, Sarlito. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wirawan, Sarlito. 2001. *Psikologi Sosial Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Yusuf, Syamsyu, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2005.

B. Identitas Diri

Nama : Alamat Rumah :
Usia : Tempat Sekolah :
Jenis kelamin : Tanda Tangan :

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Seragam sekolah yang saya gunakan tidak memiliki identitas sekolah				
2	Saya sering tidak mentaati aturan yang berlaku di sekolah				
3	Bersedia membantu orang lain asal diberi imbalan				
4	Saya tidak akan menolong teman yang membutuhkan bantuan apabila dia tidak meminta				
5	Saya hanya aktif mendengarkan teman kelompok diskusi dan tidak mau memberikan pendapat				
6	Bagi saya berteman dengan siapa saja itu bukan masalah baik dalam kelas maupun luar kelas				
7	Lebih baik sibuk sendiri dari pada berinteraksi dengan teman				
8	Bersikap biasa saja ketika melihat teman sedang bersedih, karena hal tersebut bukan urusan saya				
9	Lebih baik bicara dengan teman dari pada mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran				
10	Menunggu guru di dalam kelas merupakan sesuatu yang membosankan, maka lebih baik bermain terlebih dahulu di luar kelas				
11	Terbiasa mengerjakan tugas rumah disekolah dan mengumpulkan terlambat				
12	Saya ingin memiliki prestasi belajar yang baik, untuk itu arahan guru sangat penting bagi saya				
13	Tata tertib sekolah mengekang kebebasan di sekolah, saya sering tidak mematuhi				
14	Saya yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, untuk itu saya tidak perlu membicarakan pilihan kegiatan ekstrakurikuler dengan orang lain ataupun orang tua				
15	Meminta pendapat pada orang tua atau saudara untuk mengatur waktu luang dirumah				
16	Saya sudah remaja jadi tidak perlu meminta saran dari orang tua atau saudara				
17	Kalau sedang dirumah lebih baik bermain dari pada belajar				
18	Pekerjaan rumah merupakan pekerjaan orang tua				

No	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
19	Semua pekerjaan rumah merupakan tugas orang tua				
20	Bebas menentukan rencana studi tanpa meminta pendapat orang tua				
21	Masa depan harus fikirkan mulai dari sekarang agar dapat mempersiapkan diri dari sekarang				
22	Mengganggu teman yang berbeda pendapat				
23	Tanpa mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain				
24	Meludah disembarang tempat				
25	Kecewa kalau tidak diberikan imbalan setelah membantu orang lain				
26	Tidak mau ikut kerja bakti bersama orang lain				
27	Kebiasaan di masyarakat yang sudah menjadi aturan (tradisi) tidak perlu dipatuhi				
28	Para pejabat sering melanggar aturan, maka saya juga tidak mau taat terhadap aturan				
Jumlah					

ANGKET MASALAH HUBUNGAN SOSIAL

A. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas anda pada kolom yang sudah disediakan dibawah ini
2. Angket ini terdiri dari 28 item yang berhubungan dengan hubungan sosial siswa.pada setiap pernyataan diikuti dengan 4 pilihan jawaban sebagai berikut.

SL : Apabila pernyataan dalam item Selalu anda lakukan

SR : Apabila pernyataan dalam item Sering anda lakukan

JR : Apabila pernyataan dalam item Jarang anda lakukan

TP : Apabila pernyataan dalam item Tidak Pernah anda lakukan

3. Berilah tanda cek () pada kolom yang paling sesuai dengan keadaan yang anda alami / lakukan

Contoh pengisian angket :

NO	Pernyataan	Jawaban			
		SL	SR	JR	TP
1	Seragam sekolah yang saya gunakan tidak memiliki identitas sekolah				

* SELAMAT MENGERJAKAN*

**VERBATIM LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL**

Hari / tanggal pelaksanaan : Senin, 04 septembet 2017

Lokasi pelaksaasn : Ruang Bk

Kelas : VII.G

Jenis kelamin : Laki-laki

KONSELING TAHAP PERTAMA

NO.	PERNYATAAN KONSELI	PERNYATAAN KONSELOR	TEKNIK
1.	Assalamualaikum kak	Walaikumussalam dek Mari silahkan masuk, silahkan duduk dek	Attending
2.	Terimakasih kak	Bagaimana kabar adek hari ini ?	Bertanya Terbuka
3.	Alhamdulillah baik kak	Bagaimana dengan nenek dan adeknya di rumah ?	
4.	Baik juga kak	Syukurlah, baiklah seperti kesepakatan kita kemarin kita akan mengadakan kegiatan konseling namun sebelum itu alangkah baiknya jika kita berkenalan terlebih dahulu bukankah begitu dek?	
5.	Iya kak Nama saya Ahmad Budin, saya dari lenting kak	Baiklah dek nama kakak Irma Suriani adek bisa bisa panggil kakak kak irma O ya dek adek dirumah tinggal dengan siapa saja?	

6.	Saya di rumah tinggal dengan nenek dan adik saja kak	Oo jadi adek beresaudara dua??	
7.	Iya kak saya dua bersaudara	Baiklah dek apakah kita sudah bisa memulai kegiatan konseling ini?	
8.	Iya kak	Namun sebelum kita memulai konseling ini apakah adek pernah mengikuti kegiatan konseling sebelumnya?	
9.	Belum pernah kak, baru sekarang ini saya mengikuti kegiatan konseling	Baiklah dek kalau begitu kakak akan menjelaskan secara singkat apa itu konseling dan tujuan dari konseling ini. Konseling disini adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan agar mampu memecahkan masalah atau problem yang sedang dihadapi oleh konseli. Konseling disini mempunyai beberapa asas seperti asas kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, dan kenormatipan dan masih ada asas yang lainnya dek. Asas kerahasiaan disini menjamin semua data-data atau informasi yang terkait dengan masalahnya adek, asas keterbukaan yakini adek secara sukarela berbagi atau menceritakan masalah yang adek sedang alami, asas keterbukaan disini adek secara terang-terangan menyampaikan masalah yang sedang adek hadapi, asas kenormatipan disini berarti kita tidak	Menjelaskan Tujuan Informasi azaz

		boleh melenceng dari norma-norma yang ada.konseling disini juga bertujuan untuk membantu adek keluar dari permasalahan yang sedang adek alami. Bagaimana, apakah adek sudah paham?	
10.	Oh begitu ya kak Waaaaah... iya kak saya paham, sekarang saya sedikit mengerti tentang konseling	Baiklah dek, namun sebelum kita memulai kegiatan konseling ini kita hanya punya waktu 90 menit apakah adek bersedia mengikuti kegiatan konseling ini selama 90 menit ke depan?	
11.	Iya kak saya siap mengikuti kegiatan konseling ini	Baiklah sebelum kita beralih kepada kegiatan konseling, berdasarkan hasil analisis angket yang kemarin adek isi, timbul beberapa masalah yang perlu kita selesaikan diantaranya:adek tidak pernah menggunakan seragam sekolah, adek sering tidak mau mentaati aturan sekolah,adek mau membantu orang lain asal diberi imbalan,adek tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran,adek tidak mau meminta saran pada orang tua karena menganggap diri sudah beranjak dewasa,adek tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain.	
12.	Mmmmmmm iya kak Mungkin itu yang menyebabkan teman-teman saya menjauhi saya. Terus apa yang harus saya lakukan kak?	Baiklah dek namun sebelum itu kita perlu menyepakati masalah mana yang perlu kita bahas pada pertemuan pertama ini. Menurut adek masalah yang mana yang perlu kita bahas terlebih dahulu?	
13.	Yang mana-mana dah kak	Baiklah kalo begitu bagaimana kalo pada pertemuan ini kita membahas tentang perilaku adek yang tidak pernah menggunakan seragam sekolah dan tidak mau mentaati	

		aturan sekolah	
14.	Iya kak	Nah, sekarang coba adek ceritakan sedikit saja tentang pengalaman adek tentang perilaku adek yang tidak pernah menggunakan seragam sekolah dan sering tidak mau mentaati aturan sekolah	
15.	iya kak seperti yang kakak bilang tadi saya memang sering tidak mau mentaati aturan sekolah. Sering terlambat kesekolah karena saya kesekolah jalan kaki dan jarak sekolah dengan rumah lumayan jauh kak	Yak lanjutkan dek	
16.	Iya kak saya sering terlambat karena tidak ada kendaraan umum dan saya jalan kesekolah bersama teman-teman	Kira-kira apa faktor penyebab dari kebiasaan adek seperti itu?	
17.	Eeeemmmmm	Tenang dek, seperti yang kakak sampaikan diawal tadi mengenai tentang informasi yang telah dan yang akan adek sampaikan telah terjamin kerahasiaannya	
18.	Iya kak, saya juga tidak tau penyebab dari perilaku saya yang seperti itu, namun perilaku itu telah menjadi kebiasaan saya kak, mungkin karena tinggal dengan nenek saya,saya terkadang juga mengurus adik	Berarti adek yang mengurus semuanya, maksud adek ?	

	saya yang masih kecil untuk menyiapkannya sarapan.		
19.	Iya kak, saya kan anak pertamal kak, jadi segala saya ngerjain kak kalo pagi nenek kerja jadi saya yang mengurus adek saya kalok pagi berangkat sekolah	Oo jadi seperti itu ya dek, kemudian apa yang adek rasakan setelah adek berperilaku seperti itu dan coba bayangkan bagaimana perasaan adek jika adek mentaati aturan sekolah contohnya tadi adek sering terlambat.	
20.	Iya kak, emmmmmmm gak enak banget kak	Jadi begini ya dek, kebiasaan adek yang tidak pernah menggunakan seragam sekolah dan sering tidak mentaati aturan sekolah ini jika dibiarkan tumbuh akan dapat merugikan diri adek sendiri maupun orang lain. Bagaimana dek apakah adek bersedia untuk belajar membiasakan diri untuk berperilaku yang lebih baik serta mampu untuk mengikuti aturan yang berlaku disekolah?	
21.	Baiklah kak, saya memang merasakan hal itu, dan hal itu merugikan diri saya. Saya akan berusaha merubah kebiasaan saya itu.	Baiklah dek, saya senang mendengar keinginanmu untuk berubah, tapi betul-betul berubah ya!	
22.	Iya kak. Saya akan berubah! Saya akan tunjukan perubahan itu.	Baiklah kalau begitu waktu kita sudah hampir habis, terimakasih atas partisipasi adek dalam mengikuti kegiatan konseling ini, marilah kita tutup pertemuan	

		kita ini dengan sama-sama mengucapkan Alhamdulillah, kakak minta maaf atas kesalahan dan kehilafan kakak. Assalamualaikum...	
23.	Walaikumussalam iya kak sama-sama.	Hati-hati di jalan ya dek salam buat bapak sama mamak di rumah	
24.	Terimakasih kak, iya nanti disampaikan.		

Hari / tanggal pelaksanaan : Sabtu, 16 September 2017

Lokasi pelaksanaan : Ruang BK

Kelas : VII.G

Jenis kelamin : Laki-laki

KONSELING TAHAP KEDUA

NO.	PERNYATAAN KONSELI	PERNYATAAN KONSELOR	TEKNIK
1.	Assalamualaikum wr.wb kak ..	Wallaikumsalam wr.wb Mari silahkan masuk.	
2.	Iyaa kak terima kasih.	Silahkan duduk, bagaimana kabar anda hari ini?	
3.	Iyaa kak, alhamdulillah baik, kalau kakak bagaimana?	Alhamdulillah, baik juga dek. Bagaimana nenek dan adeknya di rumah? Sehat juga?	
4.	Iya kak, Alhamdulillah baik.	Sebelum kita mulai konseling ini, bagaimana hasil dari pertemuan kita yang kemarin? Apakah ada kesulitan?	
5.	Alhamdulillah kak, saya merasa lebih baik dan benar yang kakak katakan, bahwa kebiasaan saya yang tidak pernah menggunakan seragam sekolah dan sering tidak mau mentaati aturan sekolah dapat merugikan diri saya sendiri maupun orang lain.	Alhamdulillah, berarti kita sudah meringankan masalah adek tentang tidak pernah menggunakan seragam sekolah dan sering tidak mau mentaati aturan sekolah. Baik. Kita punya waktu 60 menit kedepan untuk membahas tentang perilaku adek yang selanjutnya, apakah adek bersedia memanfaatkan waktu ini dengan sebaik-baiknya? Sekarang, menurut adek masalah mana yang akan kita bahas kali ini?	
6.	Siap kak! Biar kakak saja yang mengaturnya	Baiklah, kalau begitu pada pertemuan kali ini kita akan membahas tentang kebiasaan adek yang mau membantu orang lain asal diberi imbalan dan adek tidak mau mendengarkan guru yang sedang	

		menjelaskan materi pelajaran yang mengakibatkan adek dijauhi oleh teman-teman adek. Bagaimana? Apakah adek sudah siap?	
7. (konseli terdiam seakan ingin marah karena mengetahui bahwa dia tidak disukai oleh beberapa temannya).	Tenang dek, cukup dulu! Sekarang tarik nafas adek lewat hidung, lalu hembusan dan ulangi sekali lagi. Bagaimana sekarang apakah adek merasa lebih tenang?	
8.	Ya kak.	Baik. Apakah kita bisa melanjutkan kegiatan konseling kegiatan ini? Dan apakah itu memang benar?	
9.	Ya kak. Akhir-akhir saya merasakalau teman-teman saya mulai menjauhi saya.	Dijauhi! Maksud adek seperti apa?	
10.	Iya kak, biasanya kalau kita kumpul, kita selalu bermain, bercanda, tapi akhir-akhir ini saya merasa ketika saya mau ikut kumpul dengan teman-teman saya yang tadi, mereka lebih banyak diam seolah-olah tidak mau menyapa saya. Saya harus bagaimana kak?	Baiklah dek, sekarang kakak minta adek untuk menceritakan sekilas tentang pengalaman adek yang mau membantu orang lain asal diberi imbalan dan tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran.	
11.	Iya kak. Waktu itu saya disuruh belikan teman gorengan dikantin dan saya meminta upah,karena waktu itu saya tidak punya uang kak,sehingga pada waktu belajar saya tidak focus mendengar guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran dikelas karena saya tidak sarapan dirumah kak.dari sana teman-temman saya mengira kalau saya membatu pasti ada imbalannya .	Apa yang adek rasakan pada saat ditegur?	
12.	Saya merasa malu dan sedih dengan teman-teman saya, karena mereka sekarang tidak menyukai saya. Padahal saya begitu	Begitupun teman-teman adek Orang lain juga bisa kesal dek	

	karena ada alasannya.		
13.	Ooh mungkin itu yang menyebabkan teman-teman saya menjauhi saya ya kak?	Ya, adek benar. Itu yang menyebabkannya	
14.	Iya kak saya sekarang paham. Saya menyesal atas perilaku saya yang seperti itu.	Apakah adek bersedia untuk belajar membiasakan diri adek untuk dapat membantu orang lain tanpa meminta imbalan?	
15.	Iya kak. Saya ingin berubah kak.	Baiklah kalau begitu, waktu kita tinggal sebentar dek. Dari percakapan kita yang tadi, apakah ada yang ingin adek sampaikan?	
16.	Tidak ada kak.	Baiklah kalo tidak ada yang ingin adek sampaikan waktu kita sudah hampir habis, terimakasih atas partisipasi adek dalam mengikuti kegiatan konseling ini, marilah kita tutup pertemuan kita ini dengan sama-sama mengucapkan Alhamdulillah, kalau ada hal-hal yang kurang berkenang pada proses konseling ini mudah-mudahan dapat dimaafkan, Assalamualaikum...	
17.	Wallaikumsalam wr.wb	Hati-hati di jalan dek	
18.	Iya ka terimakasih		

Hari / tanggal pelaksanaan : Sabtu, 23 September 2017

Lokasi pelaksanaan : Ruang BK

Kelas : VII.G

Jenis kelamin : Laki-laki

KONSELING TAHAP KETIGA

NO.	PERNYATAAN KONSELI	PERNYATAAN KONSELOR	TEKNIK
1.	Assalamuaikum wr.wb kak.	Wallaikumsalah wr.wb Mari silahkan masuk, silahkan duduk dek.	
2.	Terima kasih kak.	Bagaimana kabar adek hari ini ?	
3.	Alhamdulillah baik kak, kalau kakak bagaimana?	Alhamdulillah baik juga dek, apakah adek sudah siap untuk melanjutkan konseling selanjutnya?	
4.	Iya kak. Saya sudah siap.	Baiklah dek. Namun sebelum itu, bagaimanan dengan pembahasan kita sebelumnya?	
5.	Alhamdulillah kak, kakak benar yang kakak katakan. Saya dijauhi teman saya karena kebiasaan saya yang seperti itu, saya juga sudah meminta maaf kepada teman-teman saya kak.	Bagaimanan respon teman-teman adek melihat adek yang seperti itu?	
6.	Baik si kak, mereka memaafkan saya , mereka juga sekarang mulai menyapa saya seperti biasa.	Alhamdulillah dek, berarti pertemuan kita sebelumnya tidak sia-sia dan sekarang pada prtemuan ini kita akan membahas tentang perilaku adek yang tidak mau meminta saran pada orang tua karena menganggap diri sudah beranjak dewasa dan tidak pernah mengucapkan terima kasihsetelah menerima bantuan orang lain. Apakah adek siap?	
7.	Siap kak.	Benarkah adek tidak mau meminta saran pada orang tua karena menganggap diri sudah beranjak dewasa dan tidak pernah mengucapkan terima kasihsetelah menerima bantuan orang lain?	

8.	Iya benar kak. Saya memang tidak mau meminta saran pada orang tua karena saya menganggap diri sudah beranjak dewasa dan tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain	Sekarang coba adek ceritakan sedikit tentang pengalaman adek yang tidak mau meminta saran pada orang tua karena sudah menganggap diri sudah beranjak dewasa dan tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain	
9.	Iya kak. Saya tidak tau kenapa kak, mungkin karena orang tua saya sudah pisah dan saya tinggal bersama nenek, dan tidak menerima kasih sayang dari orang tua	pisah maksud adek seperti?	
10.	Iya kak orang tua saya pisah ketika saya masih kelas 5 SD dan ibu saya pergi merantau sedangkan ayah saya kawin lagi. dan saya tinggal bersama nenek dan adik saya yang masih kelas 4 SD?	Apa yang menyebabkan adek tidak mau meminta saran pada orang tua dan tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain?	
11.	Saya merasa bahwa orang tua saya tidak peduli dengan saya, saya hanya mendapatkan kasih sayang dari nenek saya tidak dari orang tua saya. saya ingin seperti orang lain kak. Hal tersebut yang membuat saya tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain ketika ada tetangga yang memberikan sedikit rezekinya pada kami.	Apakah dengan tidak mau meminta saran pada orang tua dan tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain sangat baik menurut adek?	
12.	Tidak kak.	Jadi kesimpulannya, ketika adek tidak mau meminta saran pada orang tua karena sudah menganggap diri sudah dewasa dan tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain hanya saja akan membuat adek merasa sakit hati. Benar begitu dek?	
13	Iya kak, benar sekali kak.	Jadi sikap adek seperti itu jika dibiasakan tumbuh tidak	

		akan memperbaiki hubungan adek dengan orang tua adek menjadi lebih baik. Alangkah lebih baiknya jika adek diarahkan kearah yang lebih baik seperti dengan adek lebih berkomunikasi lagi dengan orang tua maupun masyarakat (tetangga) lebih baik agar hubungan adek menjadi lebih baik.	
14	Siap kak.saya akan belajar untuk menjalin komunikasi yang lebih baik lagi dengan orang tua maupun dengan orang lain	Berdasarkan percakapan kita yang dari tadi. Apakah ada yang kurang jelas dan ingin ditanyakan?	
15	Tidak ada kak, semuanya sudah jelas.	Baiklah kalau begitu untuk pertemuan kita hari ini kita cukupkan sampai disini, terimakasih atas waktunya dek.	
16	Ya kak, sama-sama kak, assalamualaikum wr wb...	Waalaikumsalam wr wb... Hati-hati di jalan dek.	

Hari / tanggal pelaksanaan : Selasa, 25 September 2017

Lokasi pelaksanaan : Ruang BK

Kelas : VII.G

Jenis kelamin : Laki-laki

KONSELING TAHAP KEEMPAT

NO.	PERNYATAAN KONSELI	PERNYATAAN KONSELOR	TEKNIK
1.	Assalamu'alaikum wr.wb kak.	Wallaikumsalah wr.wb Mari silahkan masuk, silahkan duduk dek.	
2.	Terima kasih kak.	Bagaimana kabar adek hari ini ?	
3.	Alhamdulillah baik kak, kalau kakak bagaimana?	Alhamdulillah baik juga dek, apakah kita sudah bisa untuk melanjutkan konseling selanjutnya?	
4.	Iya kak.	Baiklah dek. Namun sebelum itu, bagaimanapun dengan pertemuan kita sebelumnya?	
5.	Alhamdulillah tidak ada masalah kak, kita lanjut saja.	Baiklah dek, namun pada pertemuan ini kita hanya akan menggali kembali tentang masalah-masalah yang sudah kita bahas pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.	
6.	Menggali bagaimana maksud kakak?	Menggali dalam arti adek membayangkan kembali kebiasaan-kebiasaan atas perilaku adek yang membuat adek dijauhi oleh teman-teman adek, dan membayangkan apa yang akan terjadi jika kebiasaan tersebut dibiarkan tumbuh.	
7.	Sudahlah kak saya tidak mau mengungkitnya kembali, karena saya menyadari perilaku saya itu tidak baik bagi saya maupun orang lain. Saya juga menyesali hal itu kak.	Syukurlah kalau begitu sekarang adek harus belajar membiasakan diri untuk bersikap ramah, menjalin hubungan baik, dan mampu menghargai orang lain. Karena kita tidak hidup sendiri dek, kita selalu dan pasti membutuhkan orang lain. Jadi adek jangan mudah menyerah ya, karena merubah kebiasaan itu membutuhkan waktu dek.	
8.	Iya kak.	Kakak senang melihat adek yang berusaha menjadi	

		lebih baik. Terimakasih juga atas partisipasi adek yang telah mengikuti kegiatan konseling ini dari pertemuan pertama sampai sekarang.	
9.	Iya kak sama-sama, terimakasih kembali ya kak.	Oh ya dek, ini ada buku harian sebagai hadiah buat adek yang telah membantu kakak. Buku harian ini nanti adek isi dengan kegiatan adek sehari-hari, kemudian setelah buku harian ini habis terisi, bandingkan kebiasaan adek sebelum kita konseling dan sesudah kita konseling.	
10.	Iya terimakasih kak.	Baiklah sebelum kita mengakhiri pertemuan ini, kakak minta adek untuk mengisi angket kepuasan adek atas layanan yang telah kakak berikan selama 4 kali pertemuan ini. Ini silahkan diisi dek.	
11.	Oh ya, baik kak. Ini kak sudah.	Terimakasih dek. Baiklah, kita akhiri pertemuan ini ya dek. Marilah kita tutup pertemuan kita ini dengan sama-sama mengucapkan Alhamdulillah, kak minta maaf atas kesalahan dan kehilafan kaka. Assalamualaikum...	
12.	Ya kak, sama-sama kak, assalamualaikum wr wb...	Waalaikumussalam hati-hati di jalan dek.	

KEPUASAN KONSELI TERHADAP PROSES KONSELING INDIVIDUAL

Identitas :

Nama Konseli :

Nama Konselor :

Petunjuk:

1. Bacalah secara teliti
2. Berilah centang () pada kolom jawaban yang tersedia.

No.	Aspek yang dinilai	Sangat memuaskan	Memuaskan	Kurang memuaskan
1.	Penerimaan guru bimbingan dan konseling atau konselor terhadap kehadiran Anda.			
2.	Kemudahan guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk diajak curhat			
3.	Kepercayaan Anda terhadap guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam layanan konseling			
4.	Pelayanan pemecahan masalah tercapai melalui konseling individual			

Keterangan:

Dokumen ini bersifat rahasia

.....
Pesertadidik/Konseli

AHMAD BUDIN



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SMP NEGERI 2 SAKRA

Jl. Soekarno. Hatta km 04 kode pos 83671

LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN

KONSELING INDIVIDUAL

SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Nama Konseli : AB (inisial/disamarkan)
2. Kelas / semester : VII.G
3. Hari , tanggal : Selasa , 01-09-2017
4. Pertemuanke- : ke - 2
5. Waktu : 15 menit (ditulis berapa menit waktu yang dipergunakan)
6. Tempat : Ruang BK (ditulis lokasi pelaksanaannya)
7. Gejala yang Nampak / keluhan :
 - (a) Klien Tidak pernah menggunakan seragam sekolah
 - (b) Klien Sering tidak mau mentaati aturan sekolah
 - (c) Klien Mau membantu orang lain asalkan diberi imbalan
 - (d) Klien Tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran
 - (e) Klien Tidak mau meminta saran pada orang tua, karena menganggap diri sudah beranjak dewasa
 - (f) Klien Tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain

(ditulis gejala yang Nampak atas dasar amatan, informasi, dan atau keluhan konseli atas dasar instrument yang digunakan)

**Mengetahui,
Kepala Sekolah**

Guru BK / Konselor

H. MUNIR, S.Pd

IRMA SURIANI

Keterangan :

Dokumen ini bersifat rahasia



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TIMUR
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMP NEGERI 2 SAKRA

Jl. Soekarno. Hatta km kode pos 83671

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN
KONSELING INDIVIDUAL
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2017/2018

1. Nama Konseli : AB (inisial/disamarkan)
2. Kelas / semester : VII.G
3. Hari , tanggal : Selasa,01-09-2017
4. Pertemuanke- : ke-2
5. Waktu : 15 menit (ditulis berapa menit waktu yang dipergunakan)
6. Tempat : Ruang Bk (ditulis lokasi pelaksanaannya)
7. Gejala yang Nampak / keluhan :
 - (a) Klien Tidak pernah menggunakan seragam sekolah
 - (b) Klien Sering tidak mau mentaati aturan sekolah
 - (c) Klien Mau membantu orang lain asalkan diberi imbalan
 - (d) Klien Tidak mau mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran
 - (e) Klien Tidak mau meminta saran pada orang tua, karena menganggap diri sudah beranjak dewasa
 - (f) Klien Tidak pernah mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain

(ditulis gejala yang Nampak atas dasar amatan, informasi, dan atau keluhan konseli atas dasar instrument yang digunakan)

Guru BK / Konselor

IRMA SURIANI

Keterangan :

Dokumen ini bersifat rahasia